

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGAMALAN
IBADAH ŞALAT SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 182 BULETE
KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGAMALAN
IBADAH ŞALAT SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 182 BULETE
KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag**
- 2. Dr. Sahraini, M. Hum**

IAIN PALOPO

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. Kartini, M. Pd**
- 3. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo” yang ditulis oleh Syamsidar, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0062, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 13 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 22 Agustus 2016

Tim Penguji

- | | | | |
|---------------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pimpinan Sidang | (|) |
| 2. Dr. Kartini, M. Pd. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H. | Penguji | (|) |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. Sahraini, M. Hum. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

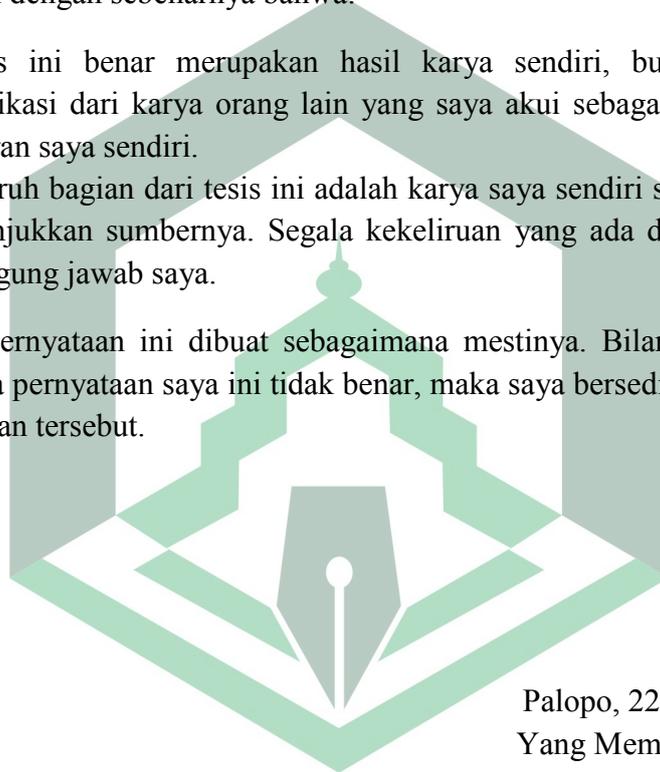
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsidar
NIM : 14.16.2.01.0062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, 22 Agustus 2016
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Syamsidar
NIM. 14.16.2.01.0062

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى
اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Şhalat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. Hisban Thaha, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Sahraini, M. Hum, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Dr. Kartini, M. Pd., selaku penguji I dan Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini

4. HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SDN 182 Bulete, serta para guru dan siswa

Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Dr. Masmuddin, M. Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

6. Suami tercinta yang telah memberikan dukungan, dan putra-putri tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Palopo, 22 Agustus 2016
Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Keadaan Guru SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo	62
Tabel 4.2.	Keadaan siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo	63
Tabel 4.3.	Sarana/Prasarana SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.....	66
Tabel 4.4.	Kesesuaian kurikulum dengan tingkat kemampuan siswa.....	82
Tabel 4.5.	Kelengkapan perangkat pembelajaran	83
Tabel 4.6.	Guru datang tepat waktu	84
Tabel 4.7.	Penguasaan materi pembelajaran	84
Tabel 4.8.	Pemberian pertanyaan	85
Tabel 4.9.	Guru menjelaskan indikator pembelajaran	86
Tabel 4.10.	Guru menerangkan materi dengan jelas.....	86
Tabel 4.11.	Penjelasan materi pembelajaran secara sistematis	87
Tabel 4.12.	Penjelasan guru sulit dipahami siswa.....	88
Tabel 4.13.	Metode yang sering digunakan	88
Tabel 4.14.	Metode yang disenangi siswa	89
Tabel 4.15.	Penggunaan media pembelajaran.....	90
Tabel 4.16.	Pemberian contoh yang nyata	90
Tabel 4.17.	Pemberian tugas praktek	91
Tabel 4.18.	Penggunaan waktu secara tepat.....	92
Tabel 4.19.	Pemberian pertanyaan di akhir pelajaran	92
Tabel 4.20.	Pemberian tugas/PR.....	93
Tabel 4.21.	Penyampaian kesimpulan materi	94
Tabel 4.22.	Pemberian nilai terhadap tugas	94
Tabel 4.23.	Pemberian bimbingan khusus	95
Tabel 4.24.	Perhatian orang tua terhadap shalat anak.....	101
Tabel 4.25.	Pengamalan shalat sunnat qabliyah.....	101
Tabel 4.26.	Pengamalan shalat berjamaah.....	102
Tabel 4.27.	Kesadaran pelaksanaan ibadah shalat.....	103
Tabel 4.28.	Pengamalan shalat sunnat sesudah magrib	103
Tabel 4.29.	Pengamalan shalat sunnat dhuha.....	104
Tabel 4.30.	Pengamalan shalat sunnat tahajjud	105
Tabel 4.31.	Pengamalan shalat jumat.....	105
Tabel 4.32.	Pengamalan shalat tarwih.....	106
Tabel 4.33.	Shalat tepat waktu	107
Tabel 4.34.	Perhatian siswa terhadap ibadah shalat.....	107
Tabel 4.35.	Pikiran siswa tentang shalat	108
Tabel 4.36.	Ketenangan siswa setelah melaksanakan shalat.....	109
Tabel 4.37.	Kesukaan siswa shalat di mesjid.....	109

Tabel 4.38. Pemberian hukuman dari orang tua	110
Tabel 4.39. Pengamalan shalat lima waktu sehari semalam	111
Tabel 4.40. Kebiasaan berdoa setelah shalat.....	111
Tabel 4.41. Perbaikan ibadah shalat siswa.....	112
Tabel 4.42. Nasihat orang tua	113
Tabel 4.43. Nasihat guru tentang pentingnya ibadah shalat.....	113



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Defenisi Operasional Fokus Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTKA	
A. Kajian yang Relevan.....	8
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD.....	9
C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD	33
D. Konsep tentang Pengamalan Ibadah.....	34
E. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Instrumen Penelitian	48

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	51
G. Pengujian Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Sejarah Singkat SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.....	57
2. Visi Misi SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.....	59
3. Keadaan Guru	54
4. Keadaan Siswa.....	54
5. Sarana dan Prasarana	54
B. Pembahasan	66
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo	66
2. Pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.....	96
3. Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.....	114
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi Penelitian	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Syamsidar
Nim : 14.16.2.01.0062
Judul : Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Sekolah Dasae Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo
Pembimbing : 1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag
2. Dr. Sahraini, M. Hum

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, mengetahui pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan paedagogis, religius dan pendekatan psikologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan angket.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo telah terlaksana melalui tiga komponen yaitu a) Persiapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi kurikulum, kelengkapan silabus dan RPP, dan penguasaan materi pembelajaran. b) Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi Kemampuan guru menjelaskan, Penggunaan metode pembelajaran, dan Penggunaan media pembelajaran. c) Evaluasi yang terdiri dari: Memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran, Pemberian tugas, dan Pemberian nilai. 2) Pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo berada pada tahap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat meskipun ada beberapa siswa yang telah terbiasa yang disebabkan oleh bimbingan guru dan orang tua di rumah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa. 3) Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu pemberian nasehat, memberikan teladan kepada peserta didik, dan memberikan motivasi.

Adapun Implikasi dari penelitian ini adalah: untuk kepala sekolah hendaknya senantiasa mengupayakan adanya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran khususnya bagi guru pendidikan agama Islam dalam

membina ibadah shalat siswa, untuk guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk mempelajari ibadah shalat, karena dengan mempelajarinya maka siswa dapat melaksanakannya dalam kehidupannya, dan untuk siswa diharapkan selalu meningkatkan minat belajarnya terhadap Pendidikan Agama Islam.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Syamsidar
Reg. Number : 14.16.2.01.0062
Title : **The Urgency of Islamic Education to the Students' practice of pray worship at SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency**
Suversivors : **1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag**
2. Dr. Sahraini, M. Hum

This thesis aims to determine the learning process of Islamic Religious Education (PAI) in SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency, knowing the practice of praying students of SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency, and know the efforts made by teachers to the development of the practice of praying students of SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency.

This study is a qualitative study using paedagogis approach, religious and psychological approaches. Namely data sources: primary data and secondary data. The research instrument used is interview, observation sheets, documentation and questionnaires.

Results of research and analysis concluded that 1) Implementation of the learning of Islamic Education (PAI) in SDN 182 Bulete district. Pitumpanua Kab. Wajo has been accomplished through three components, namely a) Preparation of teaching Islamic education covering curriculum, syllabus and RPP completeness, and mastery learning materials. b) Implementation of the learning process of Islamic religious education, which include the ability of teachers to explain, use of teaching methods, and the use of learning media. c) The evaluation consists of: Providing feedback on learning materials, duty assignment, and Scoring. 2) the practice of praying students of SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency are in the learning phase. It can be seen that there are many students who are accustomed to running prayers even though there are some students who have been accustomed caused by the guidance of teachers and parents at home. It can be seen from the results of a questionnaire distributed to students. 3) The efforts made by teachers to the practice of praying coaching students of SDN 182 Bulete Pitumpanua District Wajo Regency namely the provision of advice, provide an example to the students, and provide motivation.

The implications of this research are: for school heads should always seek an increase in performance of teachers in the learning process, especially for teachers of Islamic religious education in fostering the prayers of students, for teachers of Islamic education in order to continue to provide guidance and motivation to students to learn the prayers, because by learning that students can carry out in life, and for students expected to always increase interest in learning the Islamic Education.

تجريد البحث

الإسم : شمسيدار
رقم القيد : ١٤١٦٢٠١٠٠٦٢
عنوان البحث : الاستعجال التعليم الديني الإسلامية مواجهة ممارسات الصلاة
العبادة الطلاب في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت
المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو.
المشرف : ١. الدكتور الحج حسابان طاح, م. أغ.
٢. الدكتور ندا سهريني, م. هوم.

وتهدف هذه الأطروحة لتحديد التعليم الديني الإسلامية في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو، مع مواجهة ممارسات الصلاة العبادة الطلاب في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو، ومعرفة الجهود المبذولة من قبل المعلمين في مواجهة ممارسات الصلاة العبادة الطلاب في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو. هذه الدراسة هي دراسة نوعية باستخدام نهج بيداغوجي والدينية والنهج النفسية. مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أداة البحث المستخدمة هي المقابلة، أوراق الملاحظة والتوثيق والاستبيانات. وخلصت نتائج البحث والتحليل أن (١) تنفيذ المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو من خلال ثلاثة عناصر، وهي (أ) إعداد تدريس التربية الإسلامية يعرض المناهج الدراسية، والمناهج واكتمال محطة الاذاعية، والمواد إتقان التعلم. (ب) تنفيذ عملية التعلم التعليم الديني الإسلامي، والتي تشمل قدرة المعلمين لشرح، واستخدام أساليب التدريس، واستخدام التعلم وسائل الإعلام. (ج) يتكون تقييم: توفير التغذية المرتدة على المواد التعليمية، وتعيين واجب، وتسجيل النقاط. (٢) ممارسة مواجهة ممارسات الصلاة العبادة الطلاب في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو هي في مرحلة التعلم. ويمكن أن نرى أن هناك العديد من الطلاب الذين اعتادوا على صلاة التوالي على الرغم من أن هناك بعض الطلاب الذين اعتادوا الناجمة عن توجيه المعلمين والآباء والأمهات في المنزل. يمكن أن ينظر إليه من نتائج استبيان وزع على الطلاب. (٣) الجهود المبذولة من قبل المعلمين لممارسة مواجهة ممارسات الصلاة العبادة الطلاب في المدرسة الابتدائية العامة ١٨٢ بولوت المنطقة فيطومفنوا رجنسي واجو وهي تقديم المشورة، وتقديم مثال للطلاب، وتوفير الحافز.

الآثار المترتبة على هذا البحث هي: لرؤساء المدارس ينبغي أن تسعى دائما إلى زيادة في أداء المعلمين في عملية التعلم، وخاصة لمعلمي التعليم الديني الإسلامي في تعزيز صلوات الطلاب والمدرسين للتربية الإسلامية من أجل مواصلة تقديم

التوجيه والدافع للطلاب لتعلم الصلاة، لأن من خلال تعلم أن الطلاب يمكن أن تحمل في الحياة، وبالنسبة للطلاب المتوقع أن يزداد دائما الاهتمام في تعلم التربية الإسلامية.



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gaim	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

خَوْل : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامِرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibarat bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاِلهِ دِينِ *dīnullāh* بِاِلهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اِلهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwalā baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan siswa. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antar masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi siswa yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan.¹ Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt.²

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa dan menjadi pembimbing dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan agama Islam bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa menjadi hal yang penting untuk ditempuh melalui pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ibadah merupakan suatu hal yang perlu adanya perhatian dengannya, karena itu tidak bisa dibuat main-main apalagi disalahgunakan. Dalam Islam

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

²Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah swt., perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat Islam yang dilandaskan pada kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad berupa kitab suci al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi atau dengan kata lain yang disebut dengan hadis Nabi.

Fenomena yang ada sekarang ini, banyak dijumpai di masyarakat terutama pada pengamalan ibadah anak yaitu minimnya pembinaan ibadah yang diberikan kepada anak karena disebabkan oleh berbagai faktor baik dari orang tua maupun guru di sekolah, dengan tidak mengarahkan kepada pembinaan ibadah sejak dini.

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam Q.S. Al- Alaq / 96: 3-5:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. M. Arifin M. Ed menjelaskan dalam bukunya bahwa "ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h, 598.

berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti yang luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah swt.⁴

Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah bukan hanya menyangkut proses belajar, pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas melalui intelegensi (kecerdasan akal) saja melainkan juga menyangkut proses internalisasi nilai agama melalui pengamatan, kemauan, serta perasaan yang terjadi di dalam diri siswa baik di dalam maupun di luar kelas yang dapat memberikan dorongan yang positif terhadap perkembangan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting dipelajari oleh siswa khususnya yang menyangkut pengamalan ibadah shalat supaya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam (mengamalkan ibadah shalat) dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah shalat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Di samping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan shalat dalam Islam sangat tinggi hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya.⁵

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h . 9.

⁵M. Nur Abrari, *Salat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Salat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 21.

Berdasarkan observasi di lapangan khususnya di SDN 182 Bulete, bahwa masih banyak siswa yang meskipun telah mempelajari materi pendidikan agama Islam di sekolah, tetapi belum sepenuhnya melaksanakan perintah Allah swt. khususnya yang menyangkut shalat lima waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai “Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan suatu permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?

C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Defenisi Operasional

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan dari makna kata-kata yang dianggap penting dalam judul tesis ini yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SDN 182 Bulete yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku siswa untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- b. Pengamalan ibadah shalat yaitu pelaksanaan atau kesungguhan hati bagi siswa dalam menjalankan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa atau yang disebut dengan peserta didik yaitu pihak yang menjadi obyek pokok dari pendidikan. Yang dimaksud siswa dalam penelitian tesis ini yaitu pelajar atau peserta didik yang belajar di SDN 182 Bulete yang menjadi sampel dalam penelitian.

Dari pengertian atau batasan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa maksud judul tesis di atas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, khususnya dalam membina pengamalan ibadah shalat siswa baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam di lingkungan sekolah.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Agar masalah penelitian tersebut lebih jelas, maka fokus penelitian ini yaitu: meneliti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, mengetahui pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut.

- a. Untuk mengetahui tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo
- b. Untuk mengetahui tentang pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo
- c. Untuk menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

b. Bagi Guru

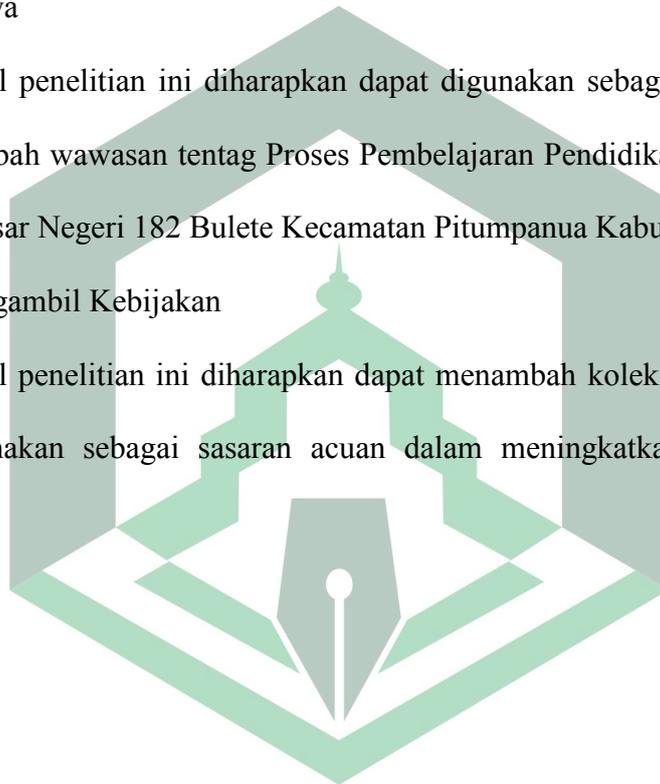
Agar dapat menjadi masukan bagi pihak guru Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

d. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian yang Relevan

Karya ilmiah yang membahas tentang pengamalan ibadah bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu akan diurai oleh peneliti untuk melihat keterkaitan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Khoyimah dengan judul penelitian "Hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan pengamalan ibadah ibu-ibu di dusun Ngalurg Temanggung".¹ Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan agama Islam ibu-ibu dan adakah hubungan yang positif antara pengetahuan agama Islam dengan dengan pengamalan ibadah ibu-ibu di dusun Ngalur Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan pengamalan ibadah ibu-ibu rumah tangga di dusun Ngalur Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pengetahuan agama Islam ibu-ibu berada pada kategori sangat baik, (2) Pengamalan ibadah ibu-ibu dari angket yang disebarakan pada kategori baik, (3) ada korelasi antara pengetahuan agama Islam dengan pengamalan ibadah ibu-ibu di dusun Ngalur Temanggung.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoyimah berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya membahas tentang pengamalan ibadah. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹Khoyimah, *Hubungan antara Pengetahuan Agama Islam dengan Pengamalan Ibadah Ibu-ibu di Dusun Ngalurg Temanggung*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Khoyimah berfokus hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan pengamalan ibadah ibu-ibu secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pengamalan ibadah shalat siswa. Oleh karena itu terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian yang dilakukan oleh Khoyimah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

1. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.² Selanjutnya secara umum kurikulum diartikan oleh para pendidik yaitu segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar baik di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luarnya atau segala kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.³

Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.⁴ Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru,

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 150.

³Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 97.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 151.

kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi sekolah atau pengawas, berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Sedangkan Zakiyah Dradjat memandang kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.⁵

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dalam proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan berpegang pada kurikulum yang ada.

Selain defenisi kurikulum yang telah dipaparkan di atas, dalam kurikulum terdapat sejumlah komponen yang terkait dan berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, sistem terhadap kurikulum dipandang memiliki sejumlah struktur yang saling berhubungan sebagai kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Struktur kurikulum SD atau MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 th, mulai kelas I sampai kelas

⁵Zakiyah Daradjat, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 83.

VI. Struktur kurikulum SD/ MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurikulum SD/ MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan kurikulum MI berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II. I/ PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan standar isi memuat 9/ 12 mata pelajaran karena ditambah bahasa Arab, atau 12 (PAI meliputi, al-Qur'an-hadits, aqidah-akhlaq, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam).
- b. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- c. Pembelajaran kelas I s.d. III, dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- d. Alokasi waktu 1 jam pembelajaran adalah 35 menit.⁶

Pada dasarnya kurikulum PAI di SD mengarahkan siswa kepada tujuan yang diharapkan, dengan harapan agar siswa dapat menghadapi masa depan yang baik. Tentunya hal ini melibatkan berbagai pihak (sekolah, komite sekolah, dan guru) yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang, tetapi juga kemampuan memahami faktor yang mempengaruhinya.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Model (KTSP) pada sekolah/ Sekolah Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 51.

2. Proses pembelajaran PAI

a. Perencanaan pembelajaran

1) Pengertian Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu persiapan untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung agar membentuk keseluruhan yang kompleks sehingga menjadi kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur serta evaluasi yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan profesional guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan diharapkan secara positif mempengaruhi belajar siswa.⁷

2) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran yaitu:

- a) Penyusunan perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap siswa yang belajar dan disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.
- b) Memiliki tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.
- c) Penyusunan perencanaan harus disusun secara sistematis yaitu dari materi yang mudah dan diikuti dengan materi yang sulit dan dari segi pembelajaran yang

⁷Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), h. 13.

diberikan harus mempertimbangkan keakuratan metode, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran.

d) Pembelajaran harus disusun dengan menggunakan pendekatan sistem.⁸

3) Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswinya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa-siswinya dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.⁹ Oleh karena itu perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Sedangkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁸Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 30.

⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 27.

- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Sebagai pedoman kerja, baik unsur guru maupun unsur siswa.
- d) Sebagai alat ukur mengenai efektif tidaknya suatu kegiatan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kegiatan tersebut.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar tidak terjadi kesenjangan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

b. Pelaksanaan proses pembelajaran

1) Materi Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan dan sumber material pendidikan.¹¹

Materi Pendidikan agama Islam berorientasi kepada pembentukan afektif yaitu pembentukan sikap mental siswa ke arah penumbuhan kesadaran beragama, afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya. Beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.¹²

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan

¹⁰Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 32.

¹¹Saebani Ahmad Beni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 46.

¹²Putra Haidar Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), h. 155.

manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹³

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam juga identik dengan materi pendidikan agama Islam karena materi pendidikan agama Islam merupakan materi yang di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Aspek-aspek materi pendidikan agama Islam yaitu:

a) Aqidah-Akhlak

Aqidah merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt., dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah swt., ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surah *al-'Alaq* yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu¹⁴

Akhlak merupakan kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.¹⁵

¹³Saebani Ahmad Beni, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 49.

¹⁴Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. III; Solo Tiga: Serangkai, 2003), h. 97.

¹⁵Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, h. 100.

Mata pelajaran aqidah-akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi akidah berarti ikatan dan sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁶

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at¹⁷. jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa *kholqun* dan *khulqunnya*, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriyah dan rohaniyah. Dari dua istilah tersebut dapat kita pahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniyah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah *kholqun*, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah *khuluqun*. Kedua komponen ini memiliki gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek dan adakalanya bentuk baik.

b) Al-Qur'an dan al-Hadis

¹⁶Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 345.

¹⁷Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam*, h. 346.

Secara etimologi al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada hati Rasulullah saw, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar al-Qur'an menjadi hujjah (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt., dengan membacanya.

Tujuan Mata pelajaran al-Qur'an-Hadis di Sekolah Dasar yaitu:

- (1) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadis;
- (2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan;
- (3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadis.
- (4) Memberikan hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

Penerapan materi pembelajaran al-Qur'an dan Hadis tidak harus secara tekstual diberikan, akan tetapi melalui pemahaman sederhana dan pembiasaan serta ketauladanan. Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru oleh orang

lain.¹⁸ Melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁹

c) Fiqih

Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu yang terkait dengan pembicaraan aspek *kaifiyyat amaliyyat mukallaf*, ia disebut juga dengan ilmu hukum Islam. Mata Pelajaran Fiqih yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- (1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah swt., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah

¹⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 148.

¹⁹Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 109.

dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (e) Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam; (f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (g) Pembekalan bagi siswa untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Selanjutnya tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik di sekolah yaitu:

- (1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam
- (2) Mengambil i'tibar, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah

(3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam

(4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya yang luhur.²⁰

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terjadi proses berfikir. Seseorang dikatakan berfikir bila melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar Sejarah Kebudayaan Islam selalu melakukan kegiatan mental, sehingga dalam berfikir, seseorang menyusun hubungan antar bagian-bagian informasi sebagai pengertian, kemudian dapat disusun kesimpulan. Dalam proses itu juga melibatkan bentuk dalam kegiatan mengajarnya. Mengajar adalah suatu kegiatan dimana guru menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada siswa. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami siswa, sehingga mengajar bisa dikatakan baik, apabila hasil belajar siswa juga baik.

2) Media pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala alat fisik yang dapat digunakan oleh guru dalam menyajikan pesan serta merangsang kegiatan siswa untuk belajar.²¹

²⁰Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 12.

²¹Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 6.

Sedangkan pembelajaran secara harfiah berarti proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.²² Jadi, kata media disatukan dengan kata pembelajaran menjadi “media pembelajaran”, maka berarti suatu cara, alat, atau perantara yang membawa pesan atau merangsang pikiran dan kemauan siswa sehingga terdorong untuk belajar.

Menurut Muhammad Ali bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.²³

Hal senada dikemukakan oleh Sri Widiastuti, dkk., seperti dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin bahwa media pembelajaran adalah semua alat yang dapat dipergunakan melalui indera pendengaran, pengamatan dalam proses kegiatan belajar, karena itu alat-alat bantu tersebut dinamakan alat bantu dengar-pandang.²⁴

Di dalam bahasa Arab, media pembelajaran kurang lebih adalah وسائل الايضاح *wasaa'il al-idlah* atau menurut istilah Abdul Halim Ibrahim dalam bukunya *al-Muwajjih al-Fanni Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* sebagai الوسائل التوضيحية *al-wasa'il al-taudlihiyah*.²⁵

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet; I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17.

²³Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992), h. 89.

²⁴Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 4.

²⁵Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989), h. 423.

Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk mengajarkan unsur-unsur bahasa Arab yaitu unsur *ḥurūf* (suara), unsur *al-huru f* (huruf), unsur *al-mufrodaat* (kosakata) dan unsur *tarkib* (jumlah atau kalimat).²⁶

Bertolak dari beberapa rumusan atau defenisi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa media pembelajaran atau media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (sumber belajar atau guru kepada pelajar atau siswa) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar yang efektif.

b) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan tentang arti media pembelajaran, yaitu alat atau cara yang dapat menjadi perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, akan dikemukakan jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam proses mengajar baca tulis al-Qur'an.

IAIN PALOPO

Untuk mengetahui jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar, berikut dapat dilihat karakteristik yang dipaparkan oleh Arief S. Sadiman, dkk., yaitu :

²⁶Muhammad Ahmad Salim, *al-Wasā'il al- Ta'līmiyah fī Ta'līmi al-'Arabiyah Lughah Ajnabiyah*, (Mekkah: al mamlaka al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1987), h .4.

(1) Media Grafis, yaitu termasuk media visual. Media Grafis ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, saluran yang dipakai adalah indera penglihatan. Contoh : Gambar/foto.

(2) Media Audio, yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Contoh media ini adalah radio, TV dan sebagainya.

(3) Media Proyeksi diam, (*Still Projected medium*) hampir sama dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Kecuali itu bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan yang jelas di antara keduanya adalah bahwa media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran terlebih dahulu.²⁷

3) Metode

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu jalan yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Menurut Richard and Rodgers, *method is an overall plan for the orderly presentation of learning material*.²⁸

²⁷Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, h. 55.

²⁸Jack C Richards and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001), h. 19.

Selanjutnya menurut H. Douglas Brown, *method of teaching is introducing students and gives facilities which can makes the students can study to adjust condition in teaching learning process.*²⁹

Mahmud yunus mendefenisikan metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu ialah garis yang direncaakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan pada waktu jam pelajaran.³⁰

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sitematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Metode pengajaran yang dimaksud adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa.

Berikut bentuk-bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan agama Islam di SD yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Prinsip metode ini terdapat dalam Q.S. Yūnus/10: 23.

²⁹H. Douglas Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, (Longman: Pearson Education, 2004), h. 21.

³⁰Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1961), h. 85.

فَلَمَّا أَجَاهُمْ إِذَا هُم بِبَعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ
مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³¹

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun penerapan metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Salah satu peran penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendidik. Tugas pendidik adalah melihat apakah berbagai pengaruh yang ada disekeliling peserta didik telah dipilih dan diatur agar dapat mendorong timbulnya minat belajar dikalangan anak didik. Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 212.

b) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Metode tanya jawab merupakan suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.³²

Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Hal ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran dalam upaya menumbuhkan kreativitas, minat, dan menggali kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi secara sistematis, baik dan terarah.³³

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah. Kalau metode ceramah materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga pendidik tinggal menyampaikannya, maka tidak demikian halnya

³²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 307.

³³Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 143.

dengan metode diskusi. Pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara organisir oleh siswa sendiri, oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar tetapi metode diskusi dapat membantu siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide dalam proses pembelajaran di sekolah.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik harus mempertanggung jawabkannya.

Oleh karena itu metode pemberian tugas, di samping membantu peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggungjawab. Tugas dalam metode pemberian tugas dapat diberikan secara individual atau secara kelompok. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode pemberian tugas bias digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek knowledge, aspek afeksi dan psikomotor.

e) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Demonstrasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pengajaran. Metode ini menghendaki pendidik lebih aktif daripada peserta didik karena memang pendidiklah yang memperlihatkan sesuatu pada siswa.

f) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh pendidik.

Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

g) Metode *Amtsal*/perumpamaan

Matode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Setelah memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan metode *amtsal*, sebaiknya pendidik menggunakan metode *amtsal*/perumpamaan

ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Perumpamaan yang terbaik adalah perumpamaan qurani dan nabawi, yaitu perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.

h) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *Tarhib* dan *Tarhib* yaitu penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup di akhirat. *Tarhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan *tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negatif atau perbuatan buruk. Sementara *tarhib* adalah penyajian bahan pelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.³⁴

Melihat pengertian *tarhib* dan *tarhib*, maka *tarhib* dan *tarhib* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan metode *tarhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah swt.

³⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 143.

Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor intrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

Keinginan-keinginan yang ada pada benak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi siswa untuk mewujudkan cita-citanya. Demikian pula dengan gambaran-gambaran yang diberikan oleh pendidik tentang kesuksesan seorang yang pintar dan giat belajar, atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang peserta didik.

c. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.³⁵

Menurut M. Chabib Thaha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³⁶

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 221.

³⁶M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 1.

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jadi evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan prestasi hasil belajar siswa dalam atau pelajaran agama Islam.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk pengertian yang serupa dengan evaluasi, yaitu pengukuran, penaksiran, dan tes.³⁷

Tes itu sendiri ada empat, yaitu tes *formatif*, tes *sumatif*, tes *diagnostik*, dan tes *Placement* (penempatan).

- a. Tes *Formatif*, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada satuan bidang studi tertentu.
- b. Tes *Sumatif*, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu semester, atau akhir tahun.
- c. Tes *Diagnostik*, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil pengalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

³⁷M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h. 2.

d. Tes *Placement* (penempatan), yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dan tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan dasar yang peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.³⁸

Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan:

- 1) Data tentang tingkat perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mengikutisuatu proses belajar mengajar tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok. Data kemajuan belajar ini disebut dengan prestasi belajar.
- 2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Faktor tersebut kemungkinan merupakan faktor pendukung atau penghambat pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.³⁹

Dari pemaparan tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah harus memperhatikan tata cara, teknik, prinsip-prinsip serta tujuan dari dilaksanakannya evaluasi pembelajaran tersebut. Dengan demikian apabila seluruh aspek yang ada dalam evaluasi pembelajaran itu diperhatikan dengan baik maka keberhasilan guru maupun siswa dalam proses belajar tersebut akan biasa dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan selanjutnya.

³⁸M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h. 46.

³⁹Fadilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2005), h. 141.

C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

Tentang tujuan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang tujuannya antara lain:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan tata cara pelaksanaannya, dengan membiasakan berhati-hati dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menambah keimanan kepada Allah Pencipta alam, juga kepada Malaikat, Rasu-rasul, Kitab-kitab, dan hari kemudian berdasarkan paham kesadaran dan keharusan perasaan.
4. Menumbuhkan minat siswa untuk menambahkan pengetahuan tentang adab dan pengetahuan keagamaan agar patut mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimism, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan, memegang teguh kepada prinsip-prinsip berkorban untuk agama dan tanah air, serta setia untuk membelanya.

8. Mendidik naluri, motivasi, keinginan peserta didik dan membentengi mereka menahan dan mengatur emosinya dan membimbingnya.

9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takwa kepada Allah swt.

10. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, egois, perpecahan dan perselisihan.⁴⁰

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

D. Konsep tentang Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, dan segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dengan

⁴⁰Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 41.

demikian pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan (proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Allah swt) dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Sedangkan ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Secara istilah ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt., yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta.⁴¹

Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip Zurinal dan Aminuddin dalam bukunya *Fiqih Ibadah*, menjelaskan bahwa ibadah adalah ketaatan terhadap sesuatu yang maha besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Maka ketaatan itu kepada objek yang abstrak (Allah), sedangkan ketundukan kepada objek yang kongkrit yang dapat ditangkap oleh panca indra, seperti kepada penguasa (manusia, atau makhluk lain) tidak termasuk pengertian ibadah.⁴²

IAIN PALOPO

Dari beberapa pengertian ibadah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa pengertian ibadah adalah konsep yang mencakup segala perbuatan yang diridhai oleh Allah swt., dalam rangka untuk mendapatkan pahala di akhirat nantinya dan dapat mengagungkan asma Allah swt.

⁴¹Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 17.

⁴²Zurinal dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 27.

2. Hakikat Ibadah

Dalam syariat Islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah swt. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Ketaatan beribadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah Swt., dan mengharap pahala-Nya serta dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.⁴³

Di samping itu ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah swt. Pada mulanya ibadah merupakan “hubungan” hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah swt.

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu juga orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang mencintai anaknya atau temannya. Kecintaan yang sempurna adalah kepada Allah swt. Setiap kecintaan yang bersifat sempurna terhadap selain Allah swt., adalah batil. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.⁴⁴

⁴³Putri Risthantri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, (Harmoni sosial, Volume 2, No 2, September 2015), h. 4.

⁴⁴Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 17.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya (Q.S At Tiin). Kenyataannya, manusia tidak selalu menggunakan akal sehatnya, bahkan ia lebih sering dikuasai nafsunya, sehingga ia sering terjerumus ke dalam apa yang disebut *dehumanisasi*, yaitu proses yang menyebabkan kerusakan, hilang, atau merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah perlunya agama bagi manusia.

Dengan agama, hidup manusia menjadi bermakna. Makna agama terletak pada fungsinya sebagai kontrol moral manusia. Melalui ajaran-ajarannya, agama menyuruh manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri. Keadaan sadar dan menguasai diri pada manusia itulah yang merupakan hakikat agama, atau hakikat ibadah. Melalui ibadah (pengabdian) kepada Allah, hidup manusia terkontrol. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, manusia dituntut untuk selalu dalam keadaan sadar sebagai hamba Allah dan mampu menguasai dirinya, sehingga segala sikap, ucapan, dan tindakannya selalu dalam pengawasan dari Allah swt.⁴⁵

3. Macam-macam dan tujuan Ibadah

Berdasarkan maksud dan tujuan pensyariatannya, maka ibadah dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Ibadah *mahdah*.

Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt. semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang dari segi perkataan, perbuatan telah didesign oleh Allah swt., kemudian

⁴⁵Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*, (Jakarta: Karisma Putra Utama Ofset, 2008), h. 6.

diperintahkan kepada Rasulullah untuk mengerjakannya. Seperti shalat fardu 5 kali, ibadah puasa ramadhan dan haji. Semuanya adalah bentuk paket dari Allah turun kepada Rasulullah kemudian wajib ditirukan oleh umatnya tanpa boleh menambah atau memperbaharui sedikitpun. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan al-Qur'an dan hadis. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

b. Ibadah *ghairu mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt. tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama manusia, atau di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal.

Selain itu ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Seperti perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.

Ibadah *ghairu mahdah* sangat diperlukan guna mengatur kegiatan manusia dalam menemukan kebaikan bersama dan mengurangi kezaliman atas manusia lain, termasuk melalui penguasaan dan pemanfaatan alam raya secara semena-mena.

c. Ibadah *zi al-wajhain*

Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus yaitu *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan

pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui seperti nikah dan idah.⁴⁶

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna. Oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali atas kehendak Allah swt., telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah.

Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Hal ini dapat difahami dari firman Allah swt., dalam Q.S Al-Mu'minun/23:115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.⁴⁷

Karena Allah maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.⁴⁸

⁴⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1996), h. 593.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 350.

⁴⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 5.

Jadi manusia diciptakan atas dasar tujuan beribadah, hanya semata-mata beribadah kepada Allah swt yang telah menciptak manusia, alam semesta beserta isinya yang kesemuanya itu patut disyukuri.

E. Konsep tentang Ṣalat

Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi), shalat mengandung pengertian do'a.⁴⁹ Dengan demikian apabila ada orang yang berdo'a berarti ia sedang shalat menurut pengertian bahasa. Shalat (doa) ini dapat dinyatakan dengan ucapan maupun dalam hati. Dalam bahasa Arab, kata shalat setidaknya mengandung dua pengertian yaitu shalat berarti ikatan sebagaimana ditemukan dalam kata shilaturahmi (saling bertemu untuk mengikuti tali kasih sayang) dan shalat bermakna doa.

Dikemukakan oleh Subhan Nurdin bahwa makna shalat menurut syara' adalah ibadah yang mengandung ucapan-ucapan dan amalan-amalan yang khusus dimulai dengan mengagungkan Allah ta'ala (takbir) diakhiri dengan salam⁵⁰.

Shalat menurut Zakiyah merupakan bentuk peribadatan ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, tentunya orang Islam mukalaf. Dalam shalat orang bermunajat langsung kepada Allah swt., tanpa harus ada perantara.⁵¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian shalat menurut syara' adalah suatu rangkaian ibadah yang memiliki gerak dan bacaan tertentu

⁴⁹ M Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000), h. 200.

⁵⁰ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 11.

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam).

yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian pengertian shalat tidak sebatas pada do'a, namun lebih dari itu, shalat merupakan suatu rangkaian ibadah.

Shalat adalah cahaya yang menyinari jiwa seseorang yang menjadikan orang itu memandang kehidupan sebagai suatu pandangan yang khas yang menjadi intinya adalah mengenai Allah swt. Keutamaan shalat juga ditegaskan dalam Firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ankabut/29 : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahannya :

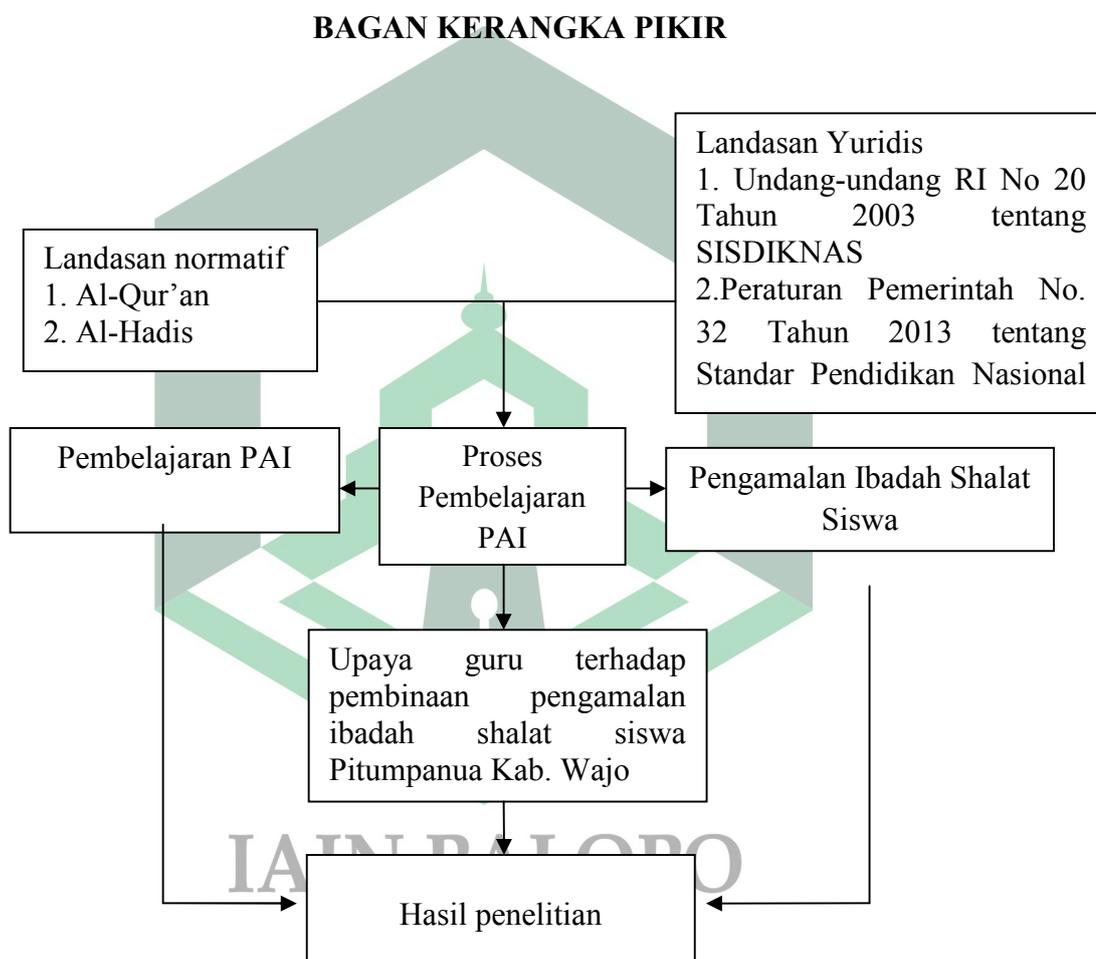
Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Kitab (Al- Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵²

Kedudukan shalat dalam Islam sudah secara tegas dinyatakan sebagai rukun Islam kedua setelah rukun Islam pertama, yaitu membaca syahadat. Shalat merupakan tali batin yang menghubungkan seorang muslim dengan Allah swt., Sang Penciptanya sebagai penjabaran dari pernyataan diri beriman kepada Allah swt., dalam bentuk pengakuan di hati, ikrar di lidah dan diikuti dengan amal atau perbuatan.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jumanatul Ali-Art, 2004), h. 401.

F. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas, maka berikut penulis menggambarkan kerangka pikir. Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat di lihat pada bagan berikut.



Ibadah shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, di mana hukum melaksanakannya adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf. Landasasan hukum tersebut berlandaskan ajaran al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Dalam landasan yuridis formal, shalat merupakan bagian dari ibadah untuk menjalankan ajaran agama

telah diatur dalam Undang-Undang Negara yang mana menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah dilindungi dan dijamin sepenuhnya Undang-Undang Negara RI.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Di antara sekian banyak pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswi pada tingkat Sekolah Dasar (SD), maka pelajaran pendidikan agama Islamlah yang paling dominan dalam memberikan pemahaman kepada siswa terhadap Ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk siswa yang taat dalam beribadah, maka materi pendidikan agama Islam mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dijadikan bagian dari materi pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pengamalan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi tersebut adalah pengamalan tentang ibadah shalat wajib yang merupakan bagian tertentu dari materi pendidikan agama Islam di sekolah.

Mengingat pentingnya pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan siswa maka perlu ditanamkan kesadaran ke dalam diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar bisa menjadi kebiasaan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi kenyataan tersebut maka menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua untuk senantiasa memberikan bimbingan pendidikan agama Islam kepada anak khususnya yang menyangkut tentang pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 90.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa SDN 182 Bulete.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah paedagogis, religius dan pendekatan psikologis. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Paedagogis

Pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk siswa menjadi manusia yang berpendidikan, sehingga pendekatan ini penting dalam memberikan pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam rangka pengamalan ibadah siswa SDN 182 Bulete dalam kehidupan.

b. Pendekatan religius

Pendekatan religius, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan cara menjadikan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan utama.

c. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.³ Pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini

³Abuddin Nata, *Metodologis Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

merupakan pendekatan yang penting dalam pelaksanaan tugas guru pendidik di SDN 182 Bulete. Dalam penelitian ini pendekatan psikologis merupakan usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang urgensi pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa SDN 182 Bulete.

d. Pendekatan Yuridis

Adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, peraturan perundang-undangan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN 182 Bulete. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti siswa, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah, khususnya di SDN 182 Bulete. Waktu penelitian dapat dilihat pada tabel lampiran:

Adapun alasan peneliti memilih SDN 182 Bulete sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mempunyai jarak lebih dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan seputar penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti

baerkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kuantitatif).

1. Peserta didik

Sebagai informan utama mengetahui tentang tentang urgensi pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa SDN 182 Bulete

2. Guru

Sebagai sumber informan untuk mengetahui bagaimana pengamalan ibadah siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru di sekolah

3. Orang tua santri

Sebagai informan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat siswa ketika berada dalam lingkungan keluarga.

D. Sumber Data

Sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit

dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 182 Bulete, yang terdiri dari:

a. Guru

Guru yang dimaksud adalah para pendidik yang mengajar di SDN 182 Bulete, baik yang berstatus guru PNS maupun yang berstatus guru honorer dan terkhusus pada guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 6 orang guru.

b. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang terpilih menjadi narasumber atau sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari 30 orang siswa.

c. Orang tua siswa

Orang tua siswa yang dimaksud adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDN 182 Bulete, khususnya siswa yang berada pada kelas 5 yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini yang berjumlah enam orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah dioalah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari sekolah berupa sejarah singkat, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa, buku rapor siswa dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan (masalah) yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah siswa SDN 182 Bulete. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu, kepala SDN 182 Bulete, para guru SDN 182 Bulete khususnya guru PAI, siswa, dan orang tua siswa.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁵ Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁶

⁴Husaimi Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 58.

⁵Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

⁶Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), h. 58.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di SDN 182 Bulete yang ada hubungannya dengan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa.

Lexy J. Moleong mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif. Di antaranya ialah:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang di jaringannya itu ada yang melenceng. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan dat tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.⁷

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis informasi terus terang dan tersamar, artinya observasi dapat dilakukan secara terus terang (tidak samar) sehingga mereka yang tengah diteliti mengetahui dari awal bahwa peneliti melakukan kegiatan penelitian atau observasi pada keadaan atau situasi tertentu.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan murid serta pelaksana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 182 Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah mengelolah data dan kemudian menganalisis data yang diperoleh.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

1. Teknik pengolahan data

Di dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul diolah dengan cara berikut ini:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang atau pun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Tabulasi*

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁹

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁰

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan peneliti.

¹⁰Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹¹

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Untuk menghindari keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif. Beberapa peneliti mencoba membangun mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif, berfungsi untuk menguji keabsahan informasi dengan pemahaman peneliti, mengenai hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, karena pengujian keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.¹² Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*, maka kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat.

¹²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 204.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan baik atau belum. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat.

Salah satu tri pusat pendidikan adalah sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlaku.

Sekolah memiliki peran dan fungsi ganda di tengah-tengah masyarakat, yaitu untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di sekitar kurang lebih 105 kilo meter dari kota Palopo. Lembaga ini besar perannya dalam pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia khususnya Kec. Pitumpanua Kab. Wajo. Keberadaan Sekolah ini

memang sudah sangat wajar, dengan melihat kondisi banyaknya anak yang menganggur terutama anak yang tinggal di desa-desa. Mereka tidak dapat melanjutkan pelajarannya karena jarak yang jauh dari rumah ke sekolah yang telah ada di daerah atau tempat lain, maka didirikanlah SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Menurut data yang Penulis peroleh di kantor SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, SDN 182 Bulete, didirikan pada tahun 1962, oleh bapak Abd.Hamid, bekerja sama dengan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Bulete. Pada awal berdirinya sekolah tersebut di tempatkan di Lingkungan Bolabakka (sekitar 1 kilometer dari tempatnya sekarang), dan masih menempati kolong rumah warga, dan bapak Abd. Hamid inilah yang kemudian diangkat menjadi kepala sekolah. Karena perkembangan siswa semakin hari makin banyak maka pada tahun 1970 an, sekolah tersebut di pindahkan di Lingkungan Cappapadang (yang masih berada di kelurahan Bulete) sampai sekarang dan sudah menempati gedung sendiri, walaupun masih sangat sederhana, kemudian pada tahun 1972 bapak Abd. Hamid diganti oleh bapak Haji Ali.

Untuk melaksanakan program pemerintah mengentaskan buta aksara, dan program wajib belajar maka didirikanlah sekolah dasar yang di namakan SD 2 Siwa. Karena sebelumnya sudah ada sekolah yang didirikan, yaitu SD 1 Siwa dan masih dalam kelurahan Bulete. Kemudian terjadi perubahan nama sekolah, karena semua sekolah yang ada di Kab. Wajo di urut namanya dari SD 2 Siwa menjadi SDN 185 Siwa. Kemudian pada tahun 2002 banyak sekolah yang di lebur karena jumlah siswanya kurang. Dan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Wajo No: 320-

KPPS/VI/2002 tgl 11 Juni 2002 tentang perubahan nomor dan lokasi sekolah dasar (SD) sehingga berubah namanya menjadi SDN 182 Bulete sampai sekarang dan lokasi yang di tempati sekarang merupakan milik sendiri.

Perkembangan SDN 182 Bulete sejak didirikan pada tahun 1962 sampai saat ini masih tetap eksis melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran sebagai lembaga pendidikan formal. Kepala Sekolah yang pernah menjabat sebagai kepala di SDN 182 Bulete yaitu.

- a. Abd.Hamid tahun 1962-1970
- b. Haji Ali tahun 1970- 1975
- c. Haji Abd.Wahid tahun 1975 - 1983
- d. Hj. Andi Akko tahun 1983 - 1995
- e. Abd.Kadir ,S.Pd tahun 1995 - 1999
- f. Andi Hasan, S.Pd tahun 1999-2003
- g. Nusu S.Pd (almarhum) tahun 2003-2006
- h. Mallarangeng, S.Pd tahun 2006-2010
- i. HJ. Nurlelah Cege S.Pd tahun 2010-2015
- j. HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si tahun 2015 sampai sekarang.¹

2. Visi Misi SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berbudi luhur, terampil dan mandiri berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

¹HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

- 1) Menjalin kerja sama yang baik antara orang tua siswa dan masyarakat demi terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan berbudaya.
- 2) Menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berdasarkan sistem manajemen berbasis sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan yang berprestasi pada kecakapan hidup.

3. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan siswanya.

Guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam mengajar, seperti hasilnya di SDN 182 Bulete Kec.

Pitumpanua Kab. Wajo, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran peserta didik .

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Mengingat pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru atau calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut serta mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui institusi-institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetapi secara pribadi guru harus berusaha meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Keadaan guru di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo
Tahun ajaran 2015/2016

NO	N A M A	STATUS	Jabatan
1	HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si	Guru	Kepala Sekolah
2	Fauziah, S. Pd	Guru	Wali Kelas VI
3	Arnawati, S. Pd	Guru	Wali Kelas V
4	Hj. Nurlela, S. Pd	Guru	Wali Kelas IV
5	Darna, S. Pd.	Guru	Wali Kelas III
6	Rosmiati, S.Pd.	Guru	Wali Kelas II
7	Indo Wellang, S. Pd.	Guru	Wali Kelas I
8	Helmindana, A. Ma.	Guru	Guru Agama
9	Ermita Mas'ud, S. Pd.	Guru	Guru PJOK
10	Jusrida Majid, S. Pd.	Guru	Guru Bahasa Inggris
11	Nurhaeda, S. Pd.	Guru	Guru Kelas
12	Candra	Pegawai	Satpam

Sumber Data: Kantor SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

4. Keadaan Siswa

Siswa atau murid adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar). Jadi siswa adalah sosok yang menghajatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sedangkan dalam pengertian yang lain, anak didik diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Dengan demikian,

siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka berikut akan dikemukakan tentang keadaan siswa di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo. Dan keadaan yang dimaksud penulis uraikan disini adalah keadaan siswa pada tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 4.2
Keadaan siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo
Tahun ajaran 2015/2016

NO	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	11	24	35
2.	Kelas II	18	14	32
3.	Kelas III	16	18	34
4.	Kelas IV	16	10	26
5.	Kelas V	19	11	30
6.	Kelas VI	18	22	40
	Jumlah	98	99	197

Sumber Data: Kantor Guru SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pembantu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan

prasarana serta media pendidikan yang senantiasa disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kualitas sekolah juga dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Apabila sarana prasarana memadai maka outputnya juga akan bagus. Terbukti dengan adanya laboratorium di sekolah membuat peserta didik mahir dalam mengetik, sedangkan sekolah yang belum memiliki fasilitas itu, mereka memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah mengenal komputer. Itu berarti sarana mempengaruhi kualitas peserta didik.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana dalam melaksanakan tugasnya selaku pendidik di sekolah. Di samping itu keadaan sarana dan prasarana yang lengkap pada sekolah akan meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

Mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo
Tahun ajaran 2015/2016

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kantor	1 Buah
2	Ruang Kelas	6 Buah
3	Lemari Buku	4 Buah
4	Kursi Tamu	1 Pasang
5	WC	2 Buah
6	Perpustakaan	1 Buah
7	Lapangan Sepak Bola	1 Buah

Sumber Data : Kantor Guru SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo berangkat dari komponen-komponen yang terdiri atas persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Persiapan pembelajaran pendidikan agama Islam

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Adanya kurikulum memungkinkan kegiatan belajar mengajar terlaksana secara sistematis dan

terukur. Kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran seringkali mengalami perubahan. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan di negeri ini semakin baik.

SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo sebagai salah satu sekolah Negeri yang ada di kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo telah menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagaimana yang diterapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini memungkinkan para guru untuk melakukan modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Diberlakukannya kurikulum ini sesuai dengan kondisi sekolah khususnya di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo dimana siswa membutuhkan perlakuan yang khusus dari para guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Penerapan kurikulum PAI adalah suatu perbuatan mempraktekkan bahan ajar pendidikan agama Islam secara sistematis yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si. dalam wawancaranya dengan penulis berikut ini.

IAIN PALOPO

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, kurikulum yang kami pakai adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dimodifikasi. Maksudnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada di SDN 182 Bulete tetapi tidak meninggalkan aturan standar minimal yang telah ditetapkan sebelumnya.²

²HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun secara sistematis dan terperinci baik dari penyiapan, penyusunan yang dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Jika dalam kurikulum sebelumnya guru hanya melaksanakan pembelajaran hanya berdasarkan kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah, namun dalam kurikulum ini guru harus menyiapkan program pembelajaran sendiri, mulai dari mengumpulkan bahan materi sampai dengan pembuatan program pengajaran untuk setiap pertemuan. Hal ini berarti menuntut kreatifitas guru agar bisa menyusun silabus untuk kelas yang diajarinya.

Dengan demikian dalam pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sekolah diuntut untuk menyediakan sumber yang menyediakan informasi yang lebih, salah satu contohnya dengan menyediakan layanan internet dimana siswa bisa memperoleh informasi dari banyak sumber, bukan hanya dari buku-buku perpustakaan dan dari guru saja.

2) Kelengkapan Silabus dan RPP

Pendidikan adalah proses yang bersifat terencana dan sistematis. Oleh karena itu persiapan guru sebelum pembelajaran berlangsung di dalam kelas harus disusun secara lengkap sehingga dapat memudahkan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selaku pendidik di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah perencanaan pembelajaran tersebut dapat berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus

ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP ini dapat digunakan oleh setiap guru sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala SD Negeri 182 Bulete, beliau menjelaskan.

Selaku kepala sekolah saya mewajibkan kepada semua guru untuk melengkapi perangkat pembelajarannya, sehingga pada umumnya guru yang ada di SD Negeri 182 Bulete telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sebelum proses pembelajaran di mulai termasuk guru pendidikan agama Islam baik yang berupa Silabus dan RPP maupun perangkat pembelajaran yang lainnya.³

Kelengkapan perencanaan pembelajaran yang berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun selengkap mungkin dan sistematis sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru lain. Terutama ketika guru yang bersangkutan tidak hadir, guru lain dari mata pelajaran serumpun dapat menggantikan langsung, tanpa harus merasa kebingungan ketika hendak melaksanakannya. Disamping itu dengan berpedoman pada Silabus dan RPP ini

³HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

guru akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan khususnya bagi guru pendidikan agama Islam.

3) Kehadiran tepat waktu

Terlalu luasnya materi dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah pentingnya agar seorang guru dapat datang tepat waktu untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagai berikut.

Pada umumnya guru-guru kami yang ada di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua, khususnya guru Pendidikan Agama Islam telah bekerja secara maksimal dalam menjalankan tugasnya, di mana mereka telah datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai kecuali apabila terdapat kendala yang tidak bisa untuk dihindari yang menyebabkan mereka terlambat datang ke sekolah.⁴

Hasil pemaparan di atas dipahami bahwa kehadiran tepat waktu bagi guru di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah terencana terhadap pengajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian kehadiran di sekolah tepat waktu harus senantiasa dilakukan oleh setiap guru di sekolah.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam

1) Penguasaan materi pembelajaran.

⁴HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan materi pembelajaran sebelum diajarkan kepada siswa. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Sebab kemampuan menguasai materi pelajaran atau bahan pengajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya, tanpa penguasaan bahan sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa disaat guru akan memulai menyajikan pelajaran terlebih dahulu guru melakukan apersepsi. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga guru dapat mengukur sampai di mana kemampuan peserta didik pelajaran yang telah lalu.⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menguasai bahan pengajaran oleh guru itu sangat mempengaruhi keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar. Karena salah satu dari proses belajar mengajar itu adalah kompetensi penguasaan bahan pengajaran.

2) Kemampuan guru menjelaskan

Kemampuan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar, karena sebagian besar kemampuan guru dalam menjelaskan materi mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

⁵Observasi pada SD Negeri 182 Bulete pada tanggal 23 Februari 2016.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di dalam kelas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 182 Bulete telah berlangsung dengan baik, dimana dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis kepada siswa.⁶

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, dan biasanya guru lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi siswa melalui penjelasan dan perkataan yang disampaikannya, sehingga terkadang siswa menuruti apa yang disampaikan oleh guru, dengan kata lain siswa mempercayai bahwa penjelasan dari guru itu benar.

3) Penggunaan metode pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting. Dari pernyataan tersebut dan mengingat pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam, maka bidang studi pendidikan agama Islam harus mendapat prioritas pemecahan bagi para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik dapat dengan dalam memahami materi pendidikan agama Islam.

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SDN 182 Bulete yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa, di mana bidang studi pendidikan agama Islam tidak asing lagi di kalangan sekolah dasar sebagai salah satu

⁶Observasi pada SD Negeri 182 Bulete pada tanggal 23 Februari 2016.

lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis ada beberapa metode yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama ibu Helmindana berikut ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete, metode pembelajaran yang paling sering digunakan kepada siswa khususnya bidang studi pendidikan agama Islam yaitu menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.⁷

Di samping untuk menyesuaikan dengan materi pelajaran. Metode mengajar juga disesuaikan dengan tingkat dan kecerdasan serta pengetahuan peserta didik tentang agama Islam. Hal ini terbukti dari wawancara dengan Arnawati, S. Pd guru SDN 182 Bulete yaitu :

Metode yang dipergunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan sebagainya. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran dan tingkat kecerdasan peserta didik karena peserta didik tersebut berlatar belakang pendidikan tingkat menengah yang berbeda. Dan ini bukan hanya dilakukan didalam kelas tetapi juga kami lakukan ketika peserta didik berada di luar kelas.⁸

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete sangat kompleks. Karena pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik bukan hanya di dalam kelas tetapi juga belajar

⁷Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

⁸Arnawati, S. Pd, Wali Kleas 5 SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016

di luar kelas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernafaskan Islam.

SDN 182 Bulete, metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bervariasi. Karena tidak ada metode pengajaran yang sempurna. Untuk satu materi pelajaran metode yang efektif justru masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, dalam memilih metode pengajaran, tidaklah tetap dan tidak berlaku untuk selamanya. Salah satu metode yang digunakan ialah metode belajar mengajar, yakni suatu pendekatan baru dalam proses belajar mengajar berdasarkan PAKEM yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas persoalan sosial atau persoalan pribadi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses perdebatan.

Metode yang bervariasi, bukan saja efektif diterapkan pada pelajaran umum tetapi juga dapat diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti dari hasil wawancara penulis dengan Hj. Nuraini kepala SDN 182 Bulete mengemukakan bahwa:

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang bervariasi sangat cocok diterapkan di SDN 182 Bulete, karena di samping peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran, juga peserta didik senantiasa termotivasi untuk belajar pendidikan agama Islam, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran PAKEM yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.⁹

Oleh karena itu dalam menerapkan metode pembelajaran, para guru di sekolah tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara

⁹HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

komplementer menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Fauziah sebagai wali kelas VI SDN 182 Bulete:

Metode pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dari situasi dan kondisi peserta didik di kelas, materi, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Misalnya untuk mengajar peserta didik tentang tata cara salat, maka metode ceramah dan demonstrasi bisa dilakukan secara komplementer. Demikian juga ketika peserta didik dalam keadaan bosan, maka guru harus kreatif beralih pada metode lain agar peserta didik tetap fokus pada pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

Dari apa yang telah dikemukakan oleh peserta didik dan guru SDN 182 Bulete tersebut di atas, dan sesuai dari hasil pengamatan penulis pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dimana para guru pendidikan agama Islam telah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran di dalam kelas sehingga sebahagian besar peserta didik sangat antusias memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

4) Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai pada tingkat kematangan peserta didik akan banyak membantu peserta didik untuk mempertinggi daya serap dan potensi peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan, sebab media ini berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas materi dan mempermudah konsep yang kompleks serta abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit dan mudah dipahami.

¹⁰Fauziah, S. Pd, Wali Kleas 6 SD Negeri 182 Bulete, Wawancara, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Dalam hasil wawancaranya Hj. Nuraini mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah waktu yang tersedia sangat terbatas. Namun dengan bantuan media pembelajaran maka guru pendidikan agama Islam dapat menjelaskan banyak hal tentang materi pembelajaran dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil mengajar dengan lebih cepat. Di samping itu dengan menggunakan media pembelajaran siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.¹¹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa mengoptimalkan waktu dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi pencapaian target pembelajaran. Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan waktu yang cukup bisa membuat siswa menguasai lebih dalam sebuah materi yang diajarkan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memahami pelajaran dengan inteligensi yang berbeda-beda. Oleh Karena itu dibutuhkan sebuah media pembelajaran khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fauziah dalam wawancaranya dengan penulis berikut ini.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SD Negeri 182 Bulete. Pengaruh tersebut adalah: dapat menimbulkan rasa nyaman di dalam proses pembelajaran, memperjelas penyampaian materi dari guru, serta dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran.¹²

¹¹HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

¹²Fauziah, S. Pd, Wali Kleas 6 SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran maka siswa akan lebih mudah memahami pelajaran tanpa perlu menjelaskannya secara berulang-ulang.

5) Pemberian contoh yang nyata

Suatu penjelasan akan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami jika disertai dengan pemberian contoh yang nyata. Konsep yang sulit dan kompleks dapat dipermudah dengan pemberian contoh yang nyata yang diambil dari kehidupan para siswa.

Agar materi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dengan baik oleh siswa di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo maka kami senantiasa memberikan contoh yang nyata kepada siswa, misalnya melalui kegiatan demonstrasi terhadap materi pembelajaran.¹³

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, pemberian contoh yang nyata kepada siswa di sekolah dapat membantu dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh para guru, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

6) Materi praktek

Materi praktek yang diberikan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada siswa mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman adalah mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi atau melihat

¹³Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

kembali pengalaman-pengalaman mereka sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahannya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete, maka kegiatan praktek sering kami berikan kepada siswa, khususnya apabila materi pembelajaran tersebut membutuhkan kegiatan praktek. Misalnya materi tata cara tayammun, tata cara wudhu, dan tata cara shalat.¹⁴

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa materi praktek langsung yang diberikan oleh guru di sekolah kepada siswa dapat memudahkan mereka untuk memahami dengan jelas terhadap materi yang disampaikan, karena dengan materi praktek siswa akan lebih mengaplikasikan materi yang diberikan oleh guru di sekolah.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang kemajuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Berikut beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru SDN 182 Bulete diakhir pembelajaran di sekolah.

1) Memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran

Umpan balik diberikan sebagai respons atas kinerja peserta didik. Kinerja peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat menunjukkan penguasaannya atas berbagai tujuan pembelajarannya. Pendidik harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara jelas dan dapat

¹⁴Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

mengkomunikasikannya pada awal pembelajaran, baik tentang wilayah materi, indikator kurikuler maupun penguasaan tujuan.

Begitu pula halnya di akhir pelajaran, guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 182 Bulete selalu memberi kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami sehingga dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut terjadi interaksi antara guru dan peserta didik.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dapat dibuktikan dari nilai rata-rata peserta didik, begitu pula penilaian dari segi sifat dan sikap pergaulan sehari-hari.

2) Pemberian tugas

Pemberian tugas adalah cara yang diberikan oleh guru untuk merangsang anak didik aktif belajar melaksanakan latihan-latihan agar hasil belajar lebih baik. Untuk lebih memantapkan penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan, maka siswa diberikan tugas, misalnya membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil penyampaian atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dipergunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Pemberian tugas dari guru dilatarbelakangi bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas sehingga peserta didik memerlukan kesempatan yang lebih banyak.

¹⁵Observasi pada SD Negeri 182 Bulete pada tanggal 23 Februari 2016.

Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Helmindana selaku guru pendidikan agama Islam di SDN 182 Bulete.

Dalam rangka mengevaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam siswa di SDN 182 Bulete, maka kami memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan baik ketika berada di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah. Karena dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut serta dengan pemberian tugas maka siswa dapat mengulang kembali materi yang diberikan.¹⁶

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan, baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di rumah sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru. Di samping itu dengan pemberian tugas kepada siswa merupakan sarana yang baik untuk merangsang dan mengarahkan kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pemberian tugas, para siswa mendapat kepercayaan diri karena pencapaiannya, dan setiap tugas yang diselesaikan dipandang sebagai motivasi untuk mengerjakan lebih baik pemberian tugas dapat merupakan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

3) Pemberian Kesimpulan

Kegiatan akhir pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menutup pelajaran, tetapi lebih untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi dan usaha pemantapan penguasaan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu pemberian kesimpulan terhadap materi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Dengan melakukannya diharapkan siswa dapat mengetahui standar kompetensi atau kompetensi yang telah dipelajari.

¹⁶Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Helmindana berikut ini.

Setelah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berakhir di dalam kelas, maka kami tentunya senantiasa menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas kepada siswa di se sekolah. Hal ini kami senantiasa lakukan agar siswa dapat memahami materi pokok yang telah disampaikan di sekolah untuk bias dipelajari dirumahnya masing-masing.¹⁷

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa diakhir pembelajaran diharapkan seorang guru dapat memberikan kesimpulan materi kepada siswa di sekolah, karena dengan memberikan kesimpulan siswa dapat memahami inti atau pokok pembahasan yang telah disampaikan oleh guru.

4) Pemberian nilai.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tentunya penilaian harus senantiasa diberikan kepada siswa. Karena dengan penilaian ini kami selaku guru dapat mengetahui kemajuan pembelajaran siswa di sekolah, baik dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan. Disamping itu pemberian nilai merupakan salah satu bentuk

¹⁷Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua yang disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (rapor) pada setiap akhir semester.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penilaian ini dilihat sejauhmana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh para responden di atas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, maka dapat pula dilihat pada hasil angket siswa berikut.

Tabel 4.4

Kesesuaian kurikulum dengan tingkat kemampuan siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Materi pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	Sangat sesuai	3	50%
		Sesuai	2	33%
		Kadang-kadang	1	17%
		Tidak sesuai	0	0%
Total			6	100%

¹⁸Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat sesuai yaitu 3 orang (60%), terdapat 2 orang (33%) yang memilih sesuai, 1 orang (17%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada responden siswa (0%) yang memilih jawaban tidak sesuai. Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran PAI sesuai dengan tingkat kemampuan siswa .

Tabel 4.5
Kelengkapan perangkat pembelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Guru membawa silabus dan RPP ketika masuk ke dalam kelas	Selalu	3	50%
		Sering	2	33%
		Kadang-kadang	1	17%
		Tidak pernah	0	0%
Total			6	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran guru yang berupa silabus dan RPP. Terdapat 3 orang guru (50%) yang memberikan jawaban Selalu, 2 orang guru (33%) yang memberikan jawaban sering, 1 orang guru (17%) yang memilih kadang-kadang, dan tidak seorang pun guru (0%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa guru terkadang tidak membawa perangkat pembelajaran ketika masuk di dalam kelas.

Tabel 4.6
Guru datang tepat waktu

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Guru senantiasaa datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai	Selalu	10	33,3%
		Sering	12	40%
		Kadang-kadang	8	26,6%
		Tidak pernah	0	%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang guru senantiasaa datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 10 orang siswa (33,3%) yang memilih jawaban selalu, 12 orang siswa (40%) yang memilih sering, 8 orang siswa (30%) yang memilih kadang-kadang dan tidak ada seorang siswa (0%) yang memilih tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru datang tepat waktu dan siap memberikan materi pelajaran.

Tabel 4.7
Penguasaan materi pembelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Guru menguasai materi pembelajaran PAI sebelum dijelaskan kepada siswa.	Selalu	16	53,4%
		Sering	11	36,6%
		Kadang-kadang	3	10%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh penguasaan guru dalam materi pembelajaran. Maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban selalu yaitu sebanyak 16 orang siswa (53,4%), sering sebanyak 11 orang siswa (36,6%), kadang-kadang sebanyak 3 orang siswa (10%) dan tidak ada seorang siswa (0%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Oleh karena itu penguasaan guru terhadap materi pembelajaran harus tetap dipertahankan.

Tabel 4.8
Pemberian pertanyaan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Guru memberikan pertanyaan di awal pembelajaran di kelas.	Selalu	6	20%
		Sering	4	13,3%
		Kadang-kadang	12	40%
		Tidak pernah	8	26,7%
	Total		30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang guru memberikan pertanyaan di awal pelajaran. Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa yang mendapat hasil dengan kategori jawaban selalu yaitu sebanyak 6 orang siswa (20%), sering sebanyak 4 orang siswa (13,3%), kadang-kadang sebanyak 12 orang siswa (40%) dan tidak pernah sebanyak 8 orang siswa (26,7%). Hasil jawaban siswa di atas menandakan bahwa guru pendidikan agama Islam hendaknya lebih banyak memberikan pertanyaan di awal pelajaran sebagai penguatan kembali kepada siswa terhadap pelajaran yang lalu.

Tabel 4.9
Guru menjelaskan indikator pembelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
6	Guru menjelaskan indikator pembelajaran sebelum pelajaran dimulai	Selalu	1	3,3%
		Sering	1	3,3%
		Kadang-kadang	12	40%
		Tidak pernah	16	53,4%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang penjelasan guru terhadap tujuan pembelajaran, di mana terdapat 1 orang siswa (3,3%) yang memberikan jawaban selalu, 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban sering, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan terdapat 16 orang siswa (53,4%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru masih kurang dalam menjelaskan indikator sebelum pelajaran dimulai di dalam kelas, sehingga para siswa tidak memahami tujuan dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam kelas.

Tabel 4.10
Guru menerangkan materi dengan jelas

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Guru menerangkan materi pelajaran PAI dengan jelas kepada siswa.	Selalu	14	46,7%
		Sering	10	33,3%
		Kadang-kadang	5	16,7%
		Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat selalu yaitu sebanyak 14 orang siswa (46,7%), sering sebanyak 10 orang siswa (33,3%), Kadang-kadang sebanyak 5 orang siswa (16,7%) dan 1 orang siswa (3,3%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kualitas penjelasan guru terhadap materi PAI sudah sangat baik.

Tabel 4.11
Penjelasan materi pembelajaran secara sistematis

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
8	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis kepada siswa	Sangat sistematis	12	40%
		Sistematis	8	26,7%
		Kurang sistematis	10	33,3%
		Tidak sistematis	0	0%
	Total		30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang penjelasan materi pembelajaran secara sistematis oleh guru. Terdapat 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban selalu, terdapat 8 orang siswa (26,7%) yang memilih jawaban sering, 10 orang siswa (33,3%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas maka seorang guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi mengajarnya, khususnya guru harus menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.12
Penjelasan guru sulit dipahami siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sulit dipahami siswa	Selalu	2	6,7%
		Sering	4	13,3%
		Kadang-kadang	23	76,7%
		Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang penjelasan dalam menyampaikan materi pembelajaran sulit dipahami siswa, di mana terdapat 2 orang siswa (6,7%) yang memberikan jawaban selalu, 4 orang siswa (13,3%) yang memilih jawaban sering, 23 orang siswa (76,7%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan hanya ada 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak pernah. Dapat dipahami bahwa guru telah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik

Tabel 4.13
Metode yang sering digunakan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Metode yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI	Ceramah	18	60%
		Tanya jawab	5	16,7%
		Diskusi	3	10%
		Demonstrasi	4	13,3%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang metode yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI, di mana terdapat 18 orang siswa (60%) yang

memberikan jawaban ceramah, 5 orang siswa (16,7%) yang memilih jawaban tanya jawab, 3 orang siswa (10%) yang memilih jawaban diskusi dan ada 4 orang siswa (13,3%) yang memilih jawaban demonstrasi. Dari hasil angket siswa maka dipahami bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, meskipun dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah guru selalu menggunakan metode ceramah.

Tabel 4.14
Metode yang disenangi siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
11	Metode yang paling disenangi siswa dalam pembelajaran PAI	Ceramah	2	6,7%
		Tanya jawab	3	10%
		Diskusi	10	33,3%
		Demonstrasi	15	0%
			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang metode yang paling disenangi siswa dalam pembelajaran PAI. Di mana terdapat 2 orang siswa (6,7%) yang memberikan jawaban ceramah, 3 orang siswa (10%) yang memilih jawaban tanya jawab, 10 orang siswa (33%) yang memilih jawaban diskusi dan 15 orang siswa (50%) yang memilih jawaban demonstrasi. Jadi dari hasil angket di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran demonstrasi sangat disenangi oleh siswa dalam pembelajaran.

Tabel 4.15
Penggunaan media pembelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
12	Dalam proses pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran.	Selalu	3	10%
		Sering	1	3,3%
		Kadang-kadang	10	33,3%
		Tidak pernah	16	53,4%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang penggunaan media pembelajaran di dalam kelas, di mana terdapat 3 orang siswa (10%) yang memberikan jawaban selalu, 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban sering, 10 orang siswa (33,3%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan hanya ada 16 orang siswa (53,4%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru hanya dilakukan apabila ada materi yang harus dipraktekkan saja.

Tabel 4.16
Pemberian contoh yang nyata

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
13	Guru memberikan contoh yang nyata terhadap materi kepada siswa	Selalu	3	10%
		Sering	11	36,6%
		Kadang-kadang	11	36,6%
		Tidak pernah	4	13,4%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pemberian contoh yang nyata mengenai materi dalam pembelajaran, di mana terdapat 3 orang siswa (10%) yang memberikan jawaban selalu, 11 orang siswa (36,6%) yang memilih jawaban sering, 11 orang siswa (36,6%) yang memilih jawaban kadang-kadang, dan ada 4 orang siswa (13,3%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru masih minim dalam memberikan contoh nyata dalam kehidupan siswa.

Tabel 4.17
Pemberian tugas praktek

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
14	Guru memberikan praktek dalam pembelajaran PAI kepada siswa di sekolah	Selalu	5	16,6%
		Sering	16	53,4%
		Kadang-kadang	9	30%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pemberian tugas praktek dalam pembelajaran PAI di sekolah. Terdapat 5 orang siswa (16,6%) yang memberikan jawaban selalu, 16 orang siswa (53,4%) yang memberikan jawaban sering, 9 orang siswa (30%) yang memilih kadang-kadang dan tidak ada seorang siswa yang memberikan jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 182 Bulete senantiasa memberikan praktek langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.18**Penggunaan waktu secara tepat**

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
15	Dalam pembelajaran guru menggunakan waktu secara tepat.	Sangat tepat	4	13,3%
		Tepat	12	40%
		Kurang tepat	13	43,4%
		Tidak tepat	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat tepat yaitu 4 orang siswa (13,3%), terdapat 12 orang siswa (40%) yang memilih tepat, 13 orang siswa (43,4%) yang memilih jawaban kurang tepat dan terdapat 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak tepat. Jadi dapat dipahami bahwa guru terkadang tidak menggunakan waktu secara tepat. Oleh karena itu guru seharusnya menggunakan waktu secara tepat dalam pembelajaran.

Tabel 4.19
Pemberian pertanyaan di akhir pelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
16	Guru memberikan pertanyaan setelah pelajaran selesai kepada siswa	Selalu	6	20%
		Sering	13	43,3%
		Kadang-kadang	11	36,6%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pemberian pertanyaan di akhir pelajaran. Terdapat 6 orang siswa (20%) yang memilih jawaban selalu, terdapat 13 orang siswa (43,3%) yang memilih jawaban Sering, 11 orang siswa (36,6%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus senantiasa memberikan pertanyaan kepada siswa

Tabel 4.20
Pemberian tugas/PR

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
17	Guru memberikan tugas kepada siswa di akhir pembelajaran.	Selalu	7	23,3%
		Sering	7	23,3%
		Kadang-kadang	15	50%
		Tidak pernah	1	3,4%
	Total		30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pemberian tugas kepada siswa di akhir pembelajaran. Terdapat 7 orang siswa (23,3%) yang memilih jawaban selalu, terdapat 7 orang siswa (23,3%) yang memilih jawaban sering, 15 orang siswa (50%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan hanya 1 orang siswa (3,4%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dipahami bahwa guru harus memberikan tugas/PR setelah materi pokok selesai.

Tabel 4.21
Penyampaian kesimpulan materi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
18	Guru menyampaikan kesimpulan materi di akhir pembelajaran	Selalu	16	53,4%
		Sering	7	23,3%
		Kadang-kadang	6	20%
		Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang penyampaian kesimpulan materi di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 16 orang siswa (53,4%) yang memilih jawaban selalu, 17 orang siswa (23%) yang memilih sering, 6 orang siswa (20%) yang memilih kadang-kadang dan hanya 1 orang siswa (3,3%) yang memilih tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru menyampaikan kesimpulan materi kepada siswa di sekolah di akhir pembelajaran sangat tinggi.

Tabel 4.22
Pemberian nilai terhadap tugas

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
19	Guru memberikan hasil nilai setiap tugas kepada siswa	Selalu	8	26,7%
		Sering	13	43,3%
		Kadang-kadang	9	30%
		Tidak pernah	0	%
			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pemberian nilai kepada siswa terhadap tugas-tugas di sekolah. Di mana terdapat 8 orang siswa (26,7%) yang memberikan jawaban selalu, 13 orang siswa (43,3%) yang memilih jawaban sering, 9 orang siswa (30%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dari hasil angket di atas dapat dipahami bahwa guru agama peduli terhadap hasil nilai setiap tugas siswa.

Tabel 4.23
Pemberian bimbingan khusus

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
20	Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar	Selalu	3	10%
		Sering	6	20%
		Kadang-kadang	19	63,3%
		Tidak pernah	2	6,7%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pemberian bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan di sekolah. Terdapat 3 orang siswa (10%) yang memberikan jawaban selalu, 6 orang siswa (20%) yang memberikan jawaban sering, 19 orang siswa (63,3%) yang memilih kadang-kadang dan 2 orang siswa (6,7%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa guru agama harus lebih memperhatikan siswanya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

2. Pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Suatu kenyataan tidak dapat dihindari dari kenyataan saat ini dengan berbagai fasilitas dan kecanggihan teknologi yang selalu mengiringi kehidupan manusia dan dengan fasilitas tersebut tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus kemoderenan yang kebanyakan berkiblat dari negara barat yang sudah jelas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan demikian maka peraturan-peraturan dalam ajaran agama Islam secara tidak sadar sedikit demi sedikit akan terkikis, munculnya kenakalan remaja, hilangnya norma serta berkurangnya pemahaman dalam hal Agama, yang mengakibatkan para siswa sering sekali menganggap suatu ibadah itu adalah sesuatu yang tidak terlalu penting, khususnya pengamalan ibadah shalat, karena kurangnya pemahaman dalam hal Agama.

Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan setiap hari, maka dalam mengajarkan siswa yang paling penting adalah membiasakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses pembelajaran shalat tidak hanya membaca, menghafal dan mempraktekkan tetapi membiasakan shalat sebagai kewajiban hamba kepada Allah swt. dan paling utama dalam prosesnya. Ibadah shalat itu bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt., serta mencegah peserta didik dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, upaya guru dalam melaksanakan shalat perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus, serius, sistematis, dan berkesinambungan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan

Islam dapat terealisasi sesuai rencana. Oleh karena itu guru diharapkan dapat membiasakan siswanya shalat dan memberi contoh dalam membiasakannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala SD Negeri 182 Bulete tentang pengamalan ibadah shalat siswa sebagai berikut.

Menurut pengamatan saya pada umumnya siswa yang ada di SD Negeri 182 Bulete telah mengamalkan ibadah shalat baik melalui bimbingan guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Namun tingkat pengamalan ibadah shalat siswa tentunya masih berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tergantung dari pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarganya masing-masing.¹⁹

Mendidik anak untuk shalat berarti juga mendidik anak agar menjadi anak yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Ada beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan Iman diantaranya memberikan contoh atau teladan, membiasakan ibadah, menegakan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, memberi hadiah, menghukum apabila anak salah, menciptakan suasana yang kondusif yang berpengaruh dalam pertumbuhan positif.

a. Perhatian orang tua terhadap ibadah shalat anak di rumah

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting, di mana hal ini akan membentuk kepribadian anak. Dari interaksi, anak belajar banyak hal, melihat contoh, merasakan dan mengamati. Seluruh sikap dan tingkah orang tua akan menjadi cermin bagi anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua harus menaruh perhatian besar terhadap shalat anak-anak mereka, dengan senantiasa memerintahkan dan mengajak mereka untuk menunaikan shalat sejak dini.

¹⁹HJ. Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad Hatta Berikut ini.

Perhatian kami terhadap ibadah shalat anak di rumah sangat besar khususnya bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, di mana usia seperti ini harus dilakukan pembiasaan kepada mereka tentang kewajiban melaksanakan ibadah shalat. Apabila sejak kecil sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat maka setelah dewasa mereka tidak lagi merasa berat untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

b. Pengamalan shalat sunnat anak di lingkungan keluarga

Shalat sunnah termasuk amalan yang mesti dijaga dan diamalkan. Di antara keutamaannya, shalat sunnah akan menutupi kekurangan pada shalat wajib. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus senantiasa memberikan penjelasan kepada anak agar pengamalan shalat sunat baik di rumah maupun di mesjid senantiasa diperhatikan oleh anak.

Menurut pengamatan saya selaku orang tua di rumah, ibadah shalat sunnat anak saya masih dalam proses pembelajaran, dalam artian mereka masih jarang untuk melaksanakan shalat sunnat, seperti shalat tahajjud dan shalat dhuha. Tetapi mereka sudah terbiasa (rajin) untuk melaksanakan shalat jumat dan shalat tarwih.²¹

c. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Mengingat pentingnya shalat untuk diajarkan, maka perlu ditanamkan kesadaran pada anak agar menjadi kebiasaan mereka. Sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hasil wawancaranya Iskandar memberikan komentarnya berikut ini.

Mengenai kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat tentunya berbeda-benda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Tetapi anak

²⁰Muhammad Hatta, Orang tua siswa, "Wawancara di Kelurahan Bulete, pada Tanggal 28 April 2016.

²¹Syafruddin, Orang tua siswa, "Wawancara di Kelurahan Bulete, pada Tanggal 28 April 2016.

saya yang bernama Sahrul yang sekolah di SDN 182 Bulete sejak kecil sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu sehingga sekarang sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat.²²

d. Perhatian anak terhadap waktu shalat

Memiliki anak yang sudah mempunyai perhatian anak terhadap waktu shalat merupakan dambaan setiap orang, baik guru, orangtua siswa, maupun kebanggaan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam kondisi saat ini, menanamkan Perhatian anak terhadap waktu shalat tidaklah mudah, karena banyak hal yang menggoda atau menghambat, terutama bentuk-bentuk permainan yang cenderung melenakan siswa akan kewajibannya.

Menurut pengamatan saya dalam kehidupan sehari-hari, anak yang duduk di sekolah dasar masih kurang perhatiannya terhadap waktu shalat dan lebih cenderung memperhatikan waktu bermainnya karena mereka masih berada pada proses pembelajaran, meskipun ada sebagian kecil anak yang memang sudah memperhatikan waktu shalatnya.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dipahami bahwa anak yang masih berada pada tingkat sekolah dasar, pada umumnya lebih memperhatikan waktu bermain bersama teman-teman sebayanya daripada memperhatikan waktu shalat mereka.

e. Hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan shalat di rumah

Bagi anak yang tidak melaksanakan shalat di rumah kami jarang memberikan hukuman kepada mereka karena mereka ini masih perlu bimbingan dari orang tua, sehingga kami selaku orang tua senantiasa

²²Iskandar, Orang tua siswa, "Wawancara di Kelurahan Bulete, pada Tanggal 28 April 2016.

²³Mallarangeng, Orang tua siswa, "Wawancara di Kelurahan Siwa, pada Tanggal 29 April 2016.

memberikan bimbingan shalat kepada anak di rumah serta senantiasa menasehati tentang pentingnya ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

f. Nasehat orang tua terhadap pentingnya shalat kepada anak

Pemberian nasehat orang tua terhadap pentingnya shalat kepada anak merupakan hal yang sejak dini harus dilakukan, di mana ibadah sholat merupakan rukun perbuatan paling penting diantara rukun islam yang lain sebab ia mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlak manusia. Oleh karena itu nasehat orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar anak dapat melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Selaku orang tua tentunya kami selalu memberikan nasehat kepada anak tentang pentingnya ibadah shalat bagi anak, apalagi anak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Oleh karena itu di samping memberikan nasehat kami juga senantiasa memberikan contoh kepada anak dalam pelaksanaan ibadah shalat.²⁵

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa nasehat orang tua terhadap pentingnya shalat kepada anak hendaknya tidak hanya diberikan secara teoritik saja melainkan harus disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit kepada anak orang tua adalah orang yang patut ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, pada umumnya anak anak meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua.

Untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat siswa dapat pula dilihat pada hasil angket berikut ini.

²⁴Saharuddin, Orang tua siswa, “*Wawancara di Kelurahan Siwa*, pada Tanggal 29 April 2016.

²⁵M. taufik, Orang tua siswa, “*Wawancara di Kelurahan Siwa*, pada Tanggal 29 April 2016.

Tabel 4.24
Perhatian orang tua terhadap shalat anak

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Orang tua menyuruh anak melaksanakan ibadah shalat waktu di rumah	Selalu	3	50%
		Sering	2	33,3%
		Kadang-kadang	1	16,7%
		Tidak pernah	0	0%
Total			6	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang perhatian orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 3 orang tua siswa (50%) yang memilih jawaban selalu, 2 orang tua siswa (33,3%) yang memilih sering, 1 orang tua siswa (16,7%) yang memilih kadang-kadang, dan tidak ada (0%) yang memberikan jawaban tidak pernah.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi di lapangan baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, di mana terdapat siswa yang telah melaksanakan ibadah shalat dengan baik disebabkan oleh bimbingan orang tua di rumah.²⁶

Tabel 4.25
Pengamalan shalat sunnat qabliyah/sebelum shalat wajib

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Pengamalan shalat sunnat qabliyah/ sebelum shalat wajib di mesjid	Selalu	4	13,3%
		Sering	6	20%
		Kadang-kadang	17	56,7%
		Tidak pernah	3	10%
Total			30	100%

²⁶Observasi pada siswa SD Negeri 182 Bulete pada tanggal 25 Februari 2016.

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan shalat sunnat qabliyah/sebelum shalat wajib. Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa yang mendapat hasil dengan kategori jawaban selalu yaitu sebanyak 4 orang siswa (13,3%), sering sebanyak 6 orang siswa (20%), kadang-kadang sebanyak 17 orang siswa (56,7%) dan tidak pernah sebanyak 3 orang siswa (10%). Hasil jawaban siswa di atas menandakan bahwa belum terbiasa dalam melaksanakan shalat sunnat qabliyah/sebelum shalat wajib.

Tabel 4.26
Pengamalan shalat berjamaah

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Anda melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.	Selalu	16	53,3%
		Sering	8	26,6%
		Kadang-kadang	6	20%
		Tidak pernah	0	%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat selalu yaitu sebanyak 16 orang siswa (53,3%), sering sebanyak 8 orang siswa (26,6%), Kadang-kadang sebanyak 6 orang siswa (20%) dan tidak ada seorang siswa (0%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa melaksanakan shalat secara berjamaah.

Tabel 4.27
Kesadaran pelaksanaan ibadah shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Anda mempunyai kesadaran dalam melaksanakan ibadah shalat.	Selalu	4	13,3%
		Sering	13	43,3%
		Kadang-kadang	11	36,7%
		Tidak pernah	2	6,6%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban selalu yaitu sebanyak 4 orang siswa (13,3%), sering sebanyak 13 orang siswa (43,3%), kadang-kadang sebanyak 11 orang siswa (36,7%) dan terdapat 2 orang siswa (6,6%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Oleh karena itu penguasaan guru terhadap materi pembelajaran harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu kesadaran siswa dalam pelaksanaan ibadah shalat harus senantiasa ditingkatkan.

Tabel 4.28
Pengamalan shalat sunnat sesudah magrib

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Setelah selesai shalat magrib anda melaksanakan shalat sunnat	Selalu	8	26,6%
		Sering	12	40%
		Kadang-kadang	8	26,6%
		Tidak pernah	2	6,6%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan shalat sunnat siswa setelah shalat magrib, di mana terdapat 8 orang siswa (26,6%) yang memberikan jawaban selalu, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban sering, 8 orang siswa (26,6%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan ada 2 orang siswa (6,6%) yang memilih jawaban tidak pernah. Dapat disimpulkan tentang kebiasaan shalat sunnat siswa bahwa ada beberapa siswa selalu melaksanakan shalat sunnat setelah shalat maghrib.

Tabel 4.29
Pengamalan shalat sunnat dhuha

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
6	Selain shalat fardhu anda juga melaksanakan shalat dhuha.	Selalu	4	13,3%
		Sering	9	30%
		Kadang-kadang	5	16,7%
		Tidak pernah	12	40%
			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan shalat sunat dhuha oleh siswa. Di mana terdapat 4 orang siswa (13,3%) yang memberikan jawaban selalu, 9 orang siswa (30%) yang memilih jawaban sering, 5 orang siswa (16,7%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dari hasil angket di atas dapat dipahami bahwa pengamalan shalat dhuha belum terbiasa dilakukan oleh siswa.

Tabel 4.30
Pengamalan shalat sunnat tahajjud

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Selain shalat fardhu juga melaksanakan shalat tahajjud	Selalu	1	3,3%
		Sering	3	10%
		Kadang-kadang	21	70%
		Tidak pernah	5	16,7%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban selalu yaitu hanya 1 orang siswa (3,3%), terdapat 3 orang siswa (10%) yang memilih sering, 21 orang siswa (70%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan terdapat 5 orang siswa (16,7%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi pengamalan shalat sunnat tahajjud belum terbiasa dilakukan oleh siswa SDN 182 Bulete, meskipun terdapat siswa yang sudah terbiasa dalam melakukannya. Oleh karena itu diharapkan kepada para orang tua siswa di rumah agar senantiasa membimbing anak-anak dirumah tentang pengamalan ibadah shalat tahajjud.

Tabel 4.31
Pengamalan shalat jumat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
8	Selain shalat fardhu anda juga sering melaksanakan shalat jumat	Selalu	8	26,7%
		Sering	16	53,3%
		Kadang-kadang	6	20%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pengamalan shalat sunnat siswa. Terdapat 8 orang siswa (26,7%) yang memberikan jawaban Selalu, 16 orang siswa (53,3%) yang memberikan jawaban sering, 6 orang siswa (20%) yang memilih kadang-kadang, dan tidak ada orang siswa (0%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah shalat jumat siswa harus terus ditingkatkan.

Tabel 4.32
Pengamalan shalat tarwih

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Selain shalat fardhu anda juga melaksanakan shalat tarwih	Selalu	11	36,7%
		Sering	12	40%
		Kadang-kadang	7	23,3%
		Tidak pernah	0	0%
	Total		30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan shalat tarwih siswa, di mana terdapat 11 orang siswa (36,7%) yang memberikan jawaban selalu, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban sering, 7 orang siswa (23,3%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengamalan shalat tarwih siswa sudah mulai kelihatan.

Tabel 4.33
Shalat tepat waktu

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Anda melaksanakan ibadah shalat tepat waktu	Selalu	7	23,3%
		Sering	16	54,3%
		Kadang-kadang	5	16,7%
		Tidak pernah	2	6,6%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pelaksanaan shalat siswa tepat waktu. Terdapat 7 orang siswa (23,3%) yang memilih jawaban selalu, terdapat 16 orang siswa (54,3%) yang memilih jawaban sering, 5 orang siswa (16,7%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan hanya 2 orang siswa (6,6%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang melaksanakan shalat dengan tidak tepat waktu, sehingga siswa harus dibiasakan shalat tepat waktu baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah terlebih lagi ketika para siswa berada dalam lingkungan keluarga masing-masing.

IAIN PALOPO

Tabel 4.34
Perhatian siswa terhadap ibadah shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
11	Siswa lebih memperhatikan waktu bermain daripada waktu shalat	Selalu	2	6,7%
		Sering	4	13,3%
		Kadang-kadang	20	66,6%
		Tidak pernah	4	13,3%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang perhatian siswa terhadap shalat daripada bermain. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 2 orang siswa (6,7%) yang memilih jawaban selalu, 4 orang siswa (13,3%) yang memilih sering, 20 orang siswa (66,6%) yang memilih kadang-kadang dan hanya 4 orang siswa (13,3%) yang memilih tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tetap memperhatikan waktu shalat.

Tabel 4.35
Pikiran siswa tentang shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
12	Anda pernah berfikir bahwa ibadah shalat menjadi beban bagi siswa	Selalu	1	3,3%
		Sering	12	40%
		Kadang-kadang	1	3,3%
		Tidak pernah	16	53,4%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan ibadah shalat menjadi beban bagi siswa di mana terdapat 1 orang siswa (3,3%) yang memberikan jawaban selalu, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban sering, 16 orang siswa (53,4%) yang memilih jawaban kadang-kadang, dan ada 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak pernah. Dari jawaban siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa masih menganggap bahwa pelaksanaan ibadah shalat merupakan salah satu beban dalam hidupnya, sehingga perlu diberikan pemahaman oleh guru dan orang tua di rumah.

Tabel 4.36
Ketenangan siswa setelah melaksanakan shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
13	Anda merasa tenang setelah menjalankan ibadah shalat	Selalu	6	20%
		Sering	12	40%
		Kadang-kadang	12	40%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang perasaan siswa setelah melaksanakan shalat. Di mana terdapat 6 orang siswa (20%) yang memberikan jawaban selalu, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban sering, 12 orang siswa (40%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dari hasil angket di atas dapat dipahami bahwa siswa telah memahami tentang manfaat ibadah shalat. Di mana sebahagian siswa merasa tenang ketika selesai melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.37
Kesukaan siswa shalat di mesjid

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
14	Anda menyukai shalat di mesjid dari pada di rumah	Sangat suka	8	26,7%
		Suka	10	33,3%
		Kadang-kadang	11	36,6%
		Tidak suka	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat suka yaitu 8 orang siswa (26,7%), terdapat 10 orang siswa (33,3%) yang memilih suka, 11 orang siswa (36,6%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan terdapat 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak suka. Jadi dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa biasanya dilakukan di mesjid, meskipun terdapat siswa memilih jawaban kadang-kadang.

Tabel 4.38
Pemberian hukuman dari orang tua

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
15	Siswa mendapatkan hukuman dari orang tua apabila meninggalkan shalat	Selalu	7	23,3%
		Sering	11	36,7%
		Kadang-kadang	11	36,7%
		Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang pemberian hukuman bagi siswa yang meninggalkan shalat. Terdapat 7 orang siswa (23,3%) yang memberikan jawaban selalu, 11 orang siswa (36,7%) yang memberikan jawaban sering, 11 orang siswa (36,7%) yang memilih kadang-kadang dan 1 orang siswa (3,3%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa orang tua senantiasa memperhatikan ibadah siswa dirumah, sehingga apabila terdapat siswa yang meninggalkan shalat di rumah, maka mereka mendapatkan hukuman dari orang tua.

Tabel 4.39
Pengamalan shalat lima waktu sehari semalam

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
16	Shalat fardhu (wajib)	Selalu	6	20%
	liwa waktu sehari	Sering	20	66,7%
	semalam anda	Kadang-kadang	3	10%
	mengerjakan semua	Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang pengamalan shalat lima waktu sehari semalam, di mana terdapat 6 orang siswa (20%) yang memberikan jawaban selalu, 20 orang siswa (66,7%) yang memilih jawaban sering, 3 orang siswa (10%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan terdapat 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa yang telah melaksanakan shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Sehingga diharapkan kepada orang tua di rumah agar senantiasa membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.40
Kebiasaan berdoa setelah shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
17	Anda senantiasa	Selalu	3	10%
	berdoa setelah	Sering	11	36,6%
	melaksanakan ibadah	Kadang-kadang	15	50%
	shalat	Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang kebiasaan berdoa setelah shalat. Terdapat 10 orang siswa (10%) yang memilih jawaban selalu, terdapat 11 orang siswa (36,6%) yang memilih jawaban sering, 15 orang siswa (50%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan hanya ada 1 orang siswa (3,3%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berdoa setelah shalat harus senantiasa ditingkatkan dalam diri siswa.

Tabel 4.41
Perbaikan ibadah shalat siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
18	Anda punya keinginan untuk senantiasa memperbaiki ibadah shalat anda	Selalu	12	40%
		Sering	10	33,3%
		Kadang-kadang	7	23,3%
		Tidak pernah	1	3,3%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang keinginan untuk senantiasa memperbaiki ibadah shalat. Terdapat 12 orang siswa (40%) yang memberikan jawaban selalu, 10 orang siswa (33,3%) yang memberikan jawaban sering, 7 orang siswa (23,3%) yang memilih kadang-kadang dan hanya 1 orang siswa siswa (3,3%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa yang ada di SD Negeri 182 Bulete senantiasa punya keinginan untuk memperbaiki ibadah shalatnya.

Tabel 4.42
Nasihat orang tua

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
19	Orang tua senantiasa menasihati pentingnya ibadah shalat.	Selalu	8	26,6%
		Sering	13	43,3%
		Kadang-kadang	9	30%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang nasihat orang tua kepada anak tentang pentingnya ibadah shalat, di mana terdapat 8 orang siswa (26,6%) yang memberikan jawaban selalu, 13 orang siswa (43,3%) yang memilih jawaban sering, 9 orang siswa (30%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Dapat dipahami bahwa orang tua senantiasa menasihati pentingnya ibadah shalat.

Tabel 4.43
Nasihat guru tentang pentingnya ibadah shalat

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
20	Guru senantiasa menasihati pentingnya ibadah shalat	Selalu	5	16,6%
		Sering	18	60%
		Kadang-kadang	7	23,3%
		Tidak pernah	0	0%
Total			30	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang nasihat guru kepada siswa tentang pentingnya ibadah shalat. Terdapat 5 orang siswa (16,6%)

yang memilih jawaban selalu, terdapat 18 orang siswa (60%) yang memilih jawaban Sering, 7 orang siswa (23,3%) yang memilih jawaban kadang-kadang dan tidak ada orang siswa (0%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi, berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus senantiasa memberikan pertanyaan kepada siswa setelah pelajaran selesai.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

Setiap guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam tentunya menginginkan agar siswanya menjadi anak yang shaleh, yang taat dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan siswa di sekolah. Oleh karena itu upaya yang digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah harus mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan dengan tujuan agama Islam.

a. Pemberian Nasehat

Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu dengan memberikan nasehat dan peringatan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Helmindana sebagai berikut:

Upaya yang kami lakukan terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu dengan nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, bahkan terkadang kami memberikan

peringatan kepada anak-anak kami bagaimana semestinya dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.²⁷

Disamping diberikan nasehat tentang pentingnya pengamalan ibadah shalat, upaya yang dilakukan adalah yang dimulai dari melatih disiplin dalam menjalankan shalat. Hal ini dilakukan karena shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian. Hal ini dilakukan dengan memberikan kewajiban pada peserta didik menjalankan shalat disekolah semisalnya shalat dhuha dan shalat dhuhur.

b. Memberikan teladan kepada peserta didik

Seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik, karena guru akan mendidik dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah dia akan menjadi guru atau pendidik yang baik ataukah akan menjadi perusak masa depan peserta didiknya.

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Guru bagaikan lampu penerang dan bukan penunjuk jalan, keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara oleh para pengemban risalah. Guru haruslah memiliki sifat tersebut. Sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi oleh peserta didiknya.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hj. Nuraini sebagai berikut.

Agar siswa di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo terbiasa dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari maka

²⁷Helmindana, A. Ma, Guru PAI SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

pihak sekolah senantiasa memberikan contoh kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pelaksanaan shalat duhur di sekolah. Agar terjadi pembiasaan kepada siswa maka, maka sebelum pulang di rumah mereka diwajibkan shalat duhur berjamaah yang dipimpin oleh guru-guru.²⁸

Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan setiap hari, maka dalam mengajarkan siswa yang paling penting adalah keteladanan yang diberikan guru dengan membiasakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses pembelajaran shalat tidak hanya membaca, menghafal dan mempraktekkan tetapi membiasakan shalat sebagai kewajiban hamba kepada Allah swt., dan paling utama dalam prosesnya. Oleh karena itu guru diharapkan dapat membiasakan siswanya shalat dan memberi contoh dalam membiasakannya.

Dengan metode pembiasaan maka ibadah-ibadah dapat menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu cara guru agar peserta didik dapat terbiasa untuk melakukan shalat tanpa disuruh oleh guru lagi. Dalam artian atas kesadaran sendiri. Dengan membiasakan dan memberikan contoh kepada peserta didik yakni melakukan shalat yang dapat diikuti oleh peserta didik, maka peserta didik cenderung melihat contoh tersebut.

Hasil wawancara dengan Arnawati beliau menjelaskan.

Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Karena sifat anak yang suka meniru maka kami selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik di sekolah melalui pembiasaan shalat sunnat duha dan shalat duhur, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan tersebut.²⁹

²⁸Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

²⁹Arnawati, S. Pd, Wali Kleas 5 SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa, selain melalui keteladanan harus pula ditunjang dengan adanya pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

c. Memberikan motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Motivasi yang sering terjadi dan sering dilaksanakan adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi dari luar, karena peserta didik cenderung melakukan sesuatu itu karena adanya paksaan maupun hukuman.

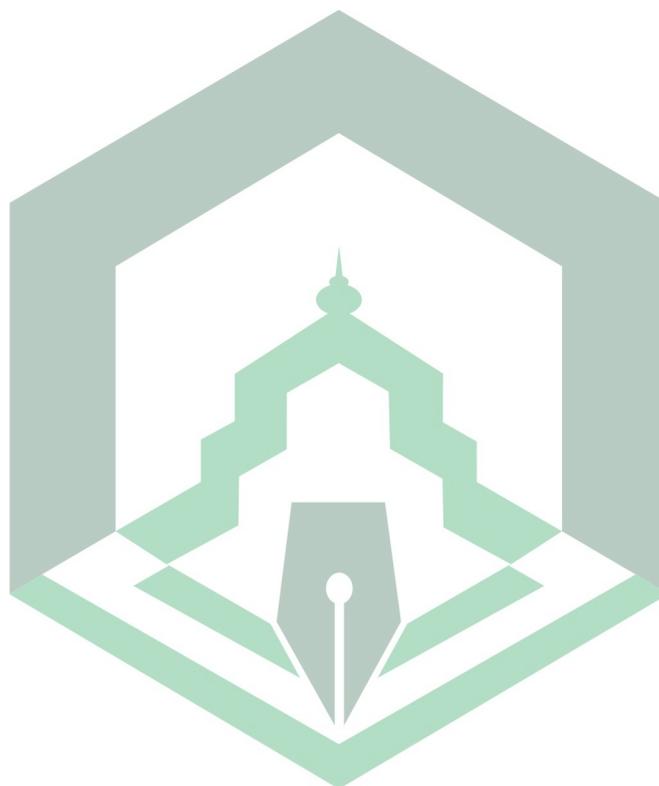
Motivasi peserta didik adalah suatu kegiatan member dorongan agar peserta didik bersedia dan mau mengerjakan kegiatan/perilaku yang diharapkan oleh orang tua/guru, karena peserta didik memiliki motivasi akan memungkinkan ia akan mengembangkan dirinya.

Hj. Nuraini dalam wawancaranya dengan penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu dengan

senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya pengalaman ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam proses pendidikan berfungsi membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam pendidikan sehingga dapat menghasilkan perubahan bagi peserta didik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik.



IAIN PALOPO

³⁰Nuraini, S.Pd.,M.Si, Kepala SD Negeri 182 Bulete, *Wawancara*, di SD Negeri 182 Bulete, tanggal 24 Februari 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya tentang "Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo. Maka penulis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo telah terlaksana melalui tiga komponen yaitu

- a) Persiapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi kurikulum, kelengkapan silabus dan RPP, dan penguasaan materi pembelajaran.
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi Kemampuan guru menjelaskan, Penggunaan metode pembelajaran, dan Penggunaan media pembelajaran.
- c) Evaluasi yang terdiri dari: Memberikan umpan balik tentang materi pembelajaran, Pemberian tugas, dan Pemberian nilai.

2. Pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo berada pada tahap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat meskipun ada beberapa siswa yang telah terbiasa yang disebabkan oleh nasehat dan bimbingan guru dan orang tua di rumah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap pembinaan pengamalan ibadah shalat siswa SDN 182 Bulete Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yaitu Pemberian Nasehat, Memberikan teladan kepada peserta didik, dan Memberikan motivasi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka adapun yang menjadi implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya senantiasa mengupayakan adanya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran khususnya bagi guru pendidikan agama Islam dalam membina ibadah shalat siswa.
- b. Hendaknya senantiasa mengadakan pengawasan dan koordinasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru lainnya dalam memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan siswa, sehingga siswa akan termotivasi dan mampu untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kepala sekolah hendaknya senantiasa menambah sarana dan prasarana yang lebih maju untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Sebaiknya guru senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk mempelajari ibadah shalat, karena dengan mempelajarinya maka siswa dapat melaksanakannya dalam kehidupannya.

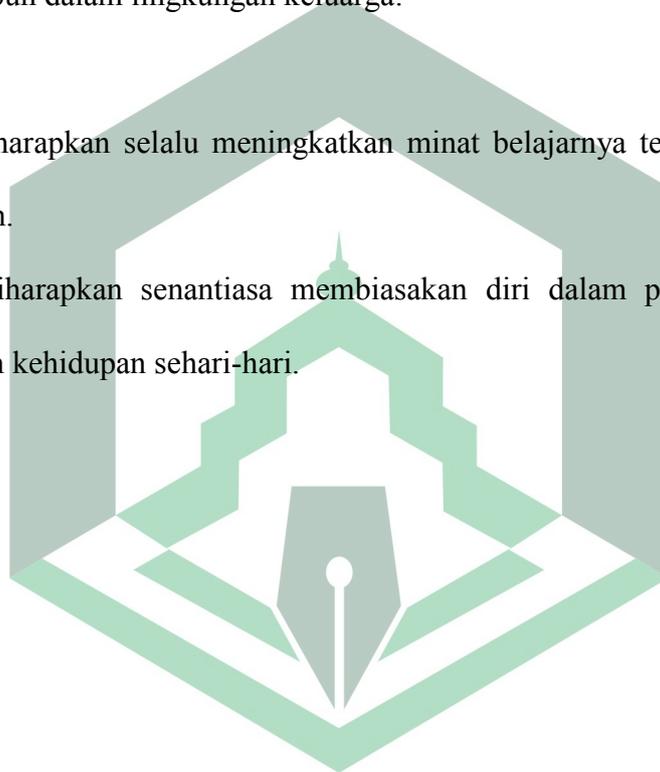
b. Guru pendidikan agama Islam hendaknya senantiasa mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam siswa di sekolah maupun pelaksanaan ibadah shalat siswa.

c. Hendaknya senantiasa mengadakan kerja sama yang baik dengan keluarga siswa sehingga dapat memantau pengamalan ibadah shalat siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga.

3. Siswa

a. Siswa diharapkan selalu meningkatkan minat belajarnya terhadap pendidikan agama Islam.

b. Siswa diharapkan senantiasa membiasakan diri dalam pelaksanaan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Ahmad Beni, Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anwar, Kasful, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Cet; III; Solo Tiga: Serangkai, 2003.
- Bashori, Khoiruddin, *Pengembangan Kapasitas Guru*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodelogi Pengajaran Agam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daulay, Putra Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Grealia Indonesi, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Ibrahim, Abdul Halim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989.
- Khoyimah, *Hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan pengamalan ibadah ibu-ibu di dusun Ngalgung Temanggung*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Model (KTSP) Sekolah Dasar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Nata, Abuddin, *Metodologis Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Putri Risthantri, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Harmoni sosial, Volume 2, No 2, September 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
- Sadiman, Arief S., dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Saleh, Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*, Jakarta: Karisma Putra Utama Ofset, 2008.

- Salim, Muhammad Ahmad, *al-Wasā'il al- Ta'līmiyah fī Ta'līmi al-'Arabiyah Lughah Ajnabiyah*, Mekkah: al mamlaka al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1987.
- Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Media Pendidikan Agama*, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suralaga, Fadilah, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2005.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2003.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thaha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Husaimi dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1961.

Zurinal dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.



IAIN PALOPO

No	Kegiatan	Waktu dan proses penelitian (Agustus 2015-Mei 2016)									
		08	09	10	11	12	01	02	03	04	05
1	Pra penelitian	■									
2	Penyusunan proposal		■	■							
3	Menyusun draf instrumen			■	■						
4	Pengumpulan data di lapangan					■	■				
5	Analisis dan olah data						■	■			
6	Penyusunan laporan hasil penelitian							■	■	■	■



IAIN PALOPO